

**PENGUMPULAN DAN PENGELOLAAN ZAKAT FITRAH DI NEGERI
MELAKA DITINJAU MENURUT FIQH ZAKAT
(STUDI DI PUSAT ZAKAT NEGERI MELAKA, MALAYSIA)**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Melengkapi Sebagai Tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Hukum Islam (S.H.I)**



OLEH :

**MUHAMMAD ZAKI BIN HJ ALWI
NIM : 10721000428**

**PROGRAM S1
JURUSAN *AHWÂL AL-SYAKHSHIYYAH*
FAKULTAS SYARIAH DAN ILMU HUKUM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTAN SYARIF KASIM
RIAUMUKHIDDAH
2011 M/1432 H**

ABSTRAK

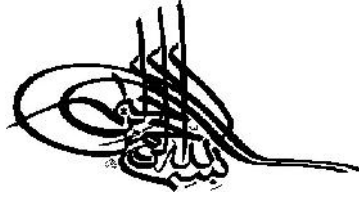
Skripsi ini berjudul **“PENGUMPULAN DAN PENGELOLAAN ZAKAT FITRAH DI NEGERI MELAKA, DITINJAU MENURUT ENAKMEN 6 TAHUN 1991 (STUDI KASUS DI PUSAT ZAKAT DI NEGERI MELAKA MALAYSIA)”**. Penelitian ini dilaksanakan sebagai syarat memperoleh gelar sarjana Hukum Islam (SHI) Fakultas Syariah Dan Ilmu Hukum tempat dimana penulis menimba pengetahuan di Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Pekanbaru, Riau, Indonesia.

Dari penjelasan diatas, permasalahan yang diteliti adalah bagaimana pengumpulan dan pengelolaan zakat fitrah di Melaka, apakah tindakan Pusat Zakat Melaka terhadap orang yang melanggar enakmen No.6 tahun 1991 syeksen 82(2) dan bagaimana tinjauan hukum Islam terhadap orang yang wajib membayar zakat dengan sengaja tidak membayar zakat kepada amil atau pihak yang diberi kuasa oleh Pusat Zakat Negeri Melaka.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*Field Research*) yang berlokasi di Pusat Pengelola Zakat di Negeri Melaka Malaysia. Sumber data yang penulis gunakan adalah sumber data primer yaitu data yang diperoleh langsung dari responden melalui informasi dari hasil Wawancara Mendalam dan sumber data sekunder yaitu data pendukung yang diperoleh dari pelbagai dokumen yang berkaitan dengan penelitian ini. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dengan lebih jelas pengumpulan dan pengelolaan zakat fitrah di Negeri Melaka dan tinjauan hukum Islam terhadap orang yang wajib membayar zakat dengan sengaja tidak membayar zakat kepada amil atau pihak yang diberi kuasa oleh Pusat Zakat Negeri Melaka. Dengan metode pengumpulan data secara observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Setelah data terkumpul penulis melakukan analisa data dengan menggunakan metode deskriptif yaitu digambarkan melalui kata-kata dengan teknik penulisan deduktif, induktif dan deskriptif.

Dari penelitian ini dihasilkan sebuah kesimpulan bahwa pengumpulan dan pengelolaan pusat zakat tentang zakat fitrah sesuai dengan hukum syara' tetapi belum berjalan dengan semestinya. Hal ini terlihat dari pengelolaan dan pengumpulan zakat fitrah.

KATA PENGANTAR



Segala puji dan syukur adalah milik Allah swt, yang telah menjadikan manusia sebagai makhluk yang sempurna. Di antara salah satu kesempurnaan manusia tersebut adalah kurnia fikiran dan kecerdasan, shalawat serta salam tercurahkan kepada Nabi Muhammad saw dan keluarga serta sahabat Baginda. Karena baginda adalah sosok yang telah berjasa memberi bimbingan terhadap aktualisasi pikiran dan kecerdasan kepada manusia yang sesuai dengan kehendak Allah Swt.

Sesungguhnya di dalam menyelesaikan penulisan ilmiah yang berbentuk skripsi ini menghadapi ujian dan rintangan akibat dari beratnya topik perbahasan yang diteliti, namun penulis akhirnya memperoleh inspirasi dari beberapa individu yang sepanjang penulisan skripsi ini. Penulis berhasil menyiapkan skripsi yang berjudul **“PENGUMPULAN DAN PENGELOLAAN ZAKAT FITRAH DI NEGERI MELAKA, DITINJAU MENURUT ENAKMEN 6 TAHUN 1991 (STUDI DI PUSAT ZAKAT DI NEGERI MELAKA, MALAYSIA).”**

Adapun, di kesempatan yang berharga ini penulis ingin mengungkapkan rasa hormat yang mendalam serta terima kasih kepada :

- 1- Ayahanda dan ibunda tercinta dan tersayang yang telah mendidik dan membesarkan anaknya dengan penuh perhatian dan kasih sayang. Serta keluarga penulis yang tersayang,
- 2- Bapak Dekan dan seluruh Pembantu Dekan Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum beserta Bapak Khairul Amri M,Ag yang merupakan Dosen Pembimbing penulis dalam menyiapkan penulisan skripsi ini.
- 3- Bapak Ketua Jurusan, Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Syariah yang telah membimbing dan mencurahkan ilmunya selama penulis mengikuti perkuliahan di UIN SUSKA.
- 4- Secara khusus ucapan terima kasih penulis persembahkan kepada saudara-saudara yang telah memberi sokongan dan galakan, begitu juga Mohd Syafiq Zainuddin, Efa Sulfana, Barliza, Siti Sariah dan teman Serumah Cenderawasih serta teman-teman se-indonesia dan Mahasiswa Malaysia terutama di Pekanbaru, teman-teman AH, teman-teman se fakultas Syariah, kasih sayang dan perhatian mereka telah memotivasikan penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini. Kepada semua pihak yang telah disebutkan di atas, penulis hanya dapat mengucapkan ribuan terima kasih yang sebesar-besarnya.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih memerlukan kesempurnaan, oleh karena itu, penulis mengharapkan masukan dan kritikan dari pelbagai pihak, terutama insan akademik.

Akhir kata penulis sudahi dengan ucapan Terima Kasih Semua, semoga karya tulis ini memberi manfaat bagi kita semua.

Pekanbaru, 7 Juni 2011

Penulis

MUHAMMAD ZAKI BIN HJ. ALWI
NIM:10721000428

DAFTAR ISI

LEMBARAN PENGESAHAN

PERSEMBAHAN

KATA PENGANTAR.....	i
ABSTRAK.....	iv
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR TABEL.....	Viii

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan masalah	9
C. Perumusan Masalah	9
D. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian	10
E. Metode Penelitian	11
F. Sistematika Penulisan	13

BAB II : GAMBARAN UMUM PUSAT ZAKAT NEGERI MELAKA

A. Sejarah Negeri Melaka.....	15
B. Sejarah Pusat Zakat Melaka.....	17
C. Misi, Visi, Objektif Pusat Zakat Negeri Melaka	19
D. Struktur Organisasi Pusat Zakat Melaka.....	21
E. Tugas dan Wewenang Pusat Zakat Melaka.....	22

BAB III : TINJAUAN UMUM TENTANG ZAKAT FITRAH

A. Pengertian Zakat Fitrah.....	23
B. Zakat di zaman Rasulullah S.A.W dan Para Sahabat	27
C. Dasar Hukum Zakat Fitrah	30
D. Syarat Melaksanakan Zakat Fitrah	32
E. Waktu-waktu Membayar Zakat Fitrah	36
F. Orang Yang Berhak Menerima Zakat.....	37
G. Hikmah Menunaikan Zakat Fitrah	42

BAB IV :PENGUMPULAN DAN PENGELOLAAN ZAKAT FITRAH DI NEGERI MELAKA, DITINJAU MENURUT Fiqh ZAKAT

A. Enakmen Kesalahan Syaria Negeri Melaka.....	48
B. Pengumpulan dan Pengelolaan Zakat Fitrah di Melaka.....	57
C. Tindakan Pusat Zakat Melaka Terhadap Orang Yang Melanggar Ketentuan Enakmen 6 Tahun 1991.....	60
D. Tinjauan Hukum Fiqh Zakat Terhadap Orang Yang Wajib Membayar Zakat Dengan Sengaja Tidak Membayar Zakat Kepada Amil Atau Pihak Yang Diberi Kuasa Oleh Pusat Zakat Negeri Melaka.....	64

BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan.....	71
B. Saran.....	72

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Hukum Islam yang disyariatkan Allah SWT pada hakikatnya diproyeksikan dengan maksud dan tujuan (*maqashid al-syari'ah*) untuk kemaslahatan manusia, menjaga dan melindungi kemanusiaan. Perlindungan ini oleh para pakar Hukum Islam dirumuskan dalam lima tujuan (*al-maqashid al-khamsah*), yakni perlindungan terhadap agama (*hifzh al-din*), perlindungan terhadap jiwa (*hifzh al-nafs*), perlindungan terhadap akal (*hifzh al-aql*), perlindungan terhadap keturunan (*hifzh al-nasl*), dan perlindungan terhadap harta (*hifzh al-mal*).¹ Perlindungan terhadap harta dan jiwa yang merupakan salah satu kemaslahatan yang hendak direalisasikan dari maksud tersebut adalah melalui ibadah Shadaqah dan Zakat

Zakat menduduki posisi yang amat penting dalam Islam, bukan saja menjadi rukun Islam, tetapi menjadi penentu apakah seseorang itu menjadi saudara seagama atau tidak.²

¹ Al-Imam Abu Ishaq Ibrahim bin Musa al-Syatibiy, *al-Muwafaqat fiy Ushul al-Syari'at*, Dar al-Ilm al-Malayin, Beirut, tt, Juz III, h. 407. Ali ibn Muhammad al-Amidiy, *al-Ihkam fiy Ushul al-Ahkam*, Dar al-Fikr, Beirut, tt, Juz III, h. 274.

² QS. al-Taubah : 11, h. 428, فَإِنْ تَابُوا وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَآتَوُا الزَّكَاةَ فَلِإِحْوَانِكُمْ فِي الدِّينِ

Urgensi kedudukan yang sangat strategis dan menentukan itu, baik dari sisi doktrin Islam maupun dari sisi pembangunan ekonomi umat. Sebagai salah satu rukun Islam yang lima, berdasarkan hadis Nabi, maka, keberadaannya menjadi *“Maklum min Ad-dien bi al-dlarurah”* (diketahui secara otomatis adanya dan merupakan bagian mutlak dari keIslaman)

Dalam al-Qur'an terdapat 82 ayat yang mensejajarkan shalat dengan kewajiban zakat, dan satu kali disebutkan dalam konteks yang sama akan tetapi dalam ayat berbeda, yaitu Surat al-Mukminun ayat 2 dengan ayat 4. Dalam al-Qur'an juga dinyatakan bahwa kesediaan bagi orang yang berzakat dipandang sebagai indikasi utama kedudukan seorang kepada ajaran Islam (QS. 9:5 dan Q.S 9:11), sekaligus sebagai ciri orang yang mendapatkan kebahagiaan (Q.S. 23:4), akan mendapatkan rahmat dan pertolongannya (Q.S. 9:71 dan Q.S. 22:40 sampai 41).

Kesadaran berzakat merupakan sebuah keharusan bagi orang Islam yang diwujudkan melalui upaya memperhatikan hak fakir miskin dan para mustahik (orang yang berhak mendapatkan zakat) lainnya (Q.S. 9:60). Kesadaran berzakat juga dipandang sebagai orang yang membersihkan, menyuburkan dan mengembangkan hartanya serta mensucikan jiwanya (Q.S. 9:103 dan Q.S.30:39). Baik al-Qur'an maupun Hadis memberikan peringatan keras terhadap orang yang enggan mengeluarkannya, berhak untuk diperangi, (HR. Iman Bukhari dan Muslim dari sanadnya Ibn Umar), harta bendanya akan hancur dirusak (HR. Imam Bazzar dan Baihaqi), dan apabila keengganannya itu meluas di tengah masyarakat, maka Allah SWT akan menurunkan azabnya dalam bentuk krisis ekonomi, seperti kemarau yang

panjang, krisis moneter, dsb. (H.R. Imam Thabrani).

Sedangkan di akhirat nanti, harta yang tidak dikeluarkannya akan menjadi azab bagi pemiliknya (Q.S 9:34-35) dan (HR. Imam Muslim dari sanadnya Jabir bin Abdullah). Karena itu khalifah Abu Bakar Siddiq bertekad untuk memerangi orang yang mau shalat secara sadar dan sengaja enggan berzakat.⁴ Abdullah bin Mas'ud mengatakan bahwa, barang siapa yang melaksanakan shalat tapi enggan melaksanakan zakat, maka tidak ada shalat baginya.⁵ Berbeda halnya dengan pelaksanaan shalat, bahwa diwajibkannya zakat merupakan bentuk kesucian diri pribadi muslim, khususnya zakat fitrah. Sebagaiman dalam firman Allah SWT:

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلَّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ
لَهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ (103)

*Artinya: Ambilah (sebahagian) dari harta mereka menjadi sedekah (zakat), supaya dengannya Engkau membersihkan mereka (dari dosa) dan mensucikan mereka (dari akhlak Yang buruk); dan doakanlah untuk mereka, kerana Sesungguhnya doamu itu menjadi ketenteraman bagi mereka. dan (ingatlah) Allah Maha Mendengar, lagi Maha mengetahui (Q.S. atTaubah: 103).*⁶

Zakat terdiri dari dua macam, yaitu: Pertama, zakat yang berkait dengan harta benda, seperti zakat binatang ternak, hasil tanaman, buah-buahan, dan lain-lain, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya. Kedua, yang berkait dengan jasmani, yaitu zakat fitrah , kerana diwajibkan pada saat hari raya Idul Fitri. Zakat ini juga disebut

⁴ Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunnah*, Terjemahan, Toha Putra, Semarang, Jilid III, 1968, hlm 152

⁵ Abd Kasim bin Salam, *al-Amwaal*, Maktabah Dar al-Salam, Kairo, 1986, hlm 426

⁶ Departemen Agama Republik Indonesia, *Tafsir Al-Quran dan Terjemahan*, (Cv. Toha Putra Semarang, 1989), hlm .297-298.

zakat tubuh(khilqah), yakni zakat jasmani, kerana demi menyucikan dan membersihkan jiwa serta membuat amal baik seseorang semakin bertambah.⁷

Zakat fitrah merupakan zakat diri yang wajib dikeluarkan pada hari raya Idul Fitri, juga berfungsi sebagai pensucian hati dan jiwa dari kecenderungan egoisme dan kecintaan yang berlebihan terhadap harta benda, sebab harta adalah suatu milik yang sangat didambakan dan dicintai oleh setiap insan. Secara global zakat juga berfungsi untuk pensucian terhadap harta benda, dengan dikeluarkannya zakat, membuat harta benda itu menjadi halal kerana ada niat ibadah di dalamnya.⁸ Bahagian harta itu disebut zakat, dalam hal ini zakat fitrah, kerana harta asli akan tumbuh berkat dikeluarkannya zakat dan berkat dido'akan oleh si penerima zakat fitrah tersebut.

Dan juga kerana zakat itu berfungsi sebagai pembersih harta dari syubhat dan melepaskannya dari kewajiban-kewajiban terhadap kaum melarat dan sengsara.⁹

Zakat fitrah khususnya merupakan zakat diri yang wajib dikeluarkan pada hari raya idul Fitri yang bertujuan menyenangkan fakir miskin, hal ini sesuai dengan judul yang penulis bahas. Hadis yang menyatakan tentang zakat fitrah tersebut dapat dilihat dalam sabda Rasulullah SAW :

عَنْ ابْنِ عُمَرَ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا - قَالَ فَرَضَ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - زَكَاةَ الْفِطْرِ صَاعًا مِنْ تَمْرٍ ، أَوْ صَاعًا مِنْ شَعِيرٍ عَلَى الْعَبْدِ وَالْحُرِّ ،

⁷ Imam al-Jazairi, *Fiqh Perbandingan Lima Mazhab*, Jilid 2, Cahay Ilmu, Jakarta, 2007 hlm.128.

⁸ Ismail Muhammad Syah, *Filsafat Hukum Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 1992, hlm.187

⁹ Ansyary Umar Sitanggal, *Fiqh Syafi'i Sistematis 2*, Penerbit Asy-Syifa, Semarang, 1987, hlm. 4.

وَالذَّكَرَ وَالْأُنثَى ، وَالصَّغِيرَ وَالْكَبِيرَ مِنَ الْمُسْلِمِينَ ، وَأَمَرَ بِهَا أَنْ تُؤَدَّى قَبْلَ خُرُوجِ النَّاسِ إِلَى الصَّلَاةِ. متفق عليه.

Atinya: Dari Ibnu Umar. Ia berkata, “ Rasulullah SAW mewajibkan zakat fitrah (berbuka) bulan Ramadhan sebanyak satu sa` (3,1 liter) kurma atau gandum atas tiap-tiap orang muslim merdeka atau hamba, laki-laki atau perempuan.” (Riwayat Bukhari dan Muslim). Dalam hadis Bukhari disebutkan, “Mereka membayar fitrah itu sehari atau hari sebelum hari raya.”(Muttafaq Alaih)¹⁰

Zakat fitrah merupakan kewajiban yang tidak boleh ditunda-tunda bagi setiap orang yang mampu untuk melaksanakannya. Karena dari satu segi, zakat adalah kewajiban bagi setiap muslim dan dari segi lain merupakan kewajiban sosial. Jika hal ini dikaji dalam konteks fiqh klasik maka akan didapati adanya Kontroversi mengenai pelaksanaan zakat fitrah. Berdasarkan pernyataan yang dikeluarkan oleh Pusat Pengelola zakat Negeri Melaka bahwa menjadi kesalahan bagi seseorang dengan sengaja membayar zakat fitrah kepada orang yang tidak sah. Selain dari yang telah ditetapkan oleh Pusat Pengeiola zakat Negeri Melaka untuk mengutip zakat, Apabila berlaku kesalahan seseorang itu boleh dikenakan hukuman mengikut enakmen 6 tahun 1991 Seksyen 82(2):

Sesiapa yang boleh dikenakan membayar zakat dan fitrah dengan sengajanya mungkir membayarnya sama ada melalui amil yang dilantik atau pihak yang diberi kuasa oleh Majlis, adalah merupakan suatu kesalahan dan apabila disabitkan kesalahan boleh dikenakan hukuman denda tidak melebihi RM5000 atau dipenjara

¹⁰ Muhammad bin Ismail Al-Amir Ash-Shan`ani, *Terjemahan Subulus Salam*, Darus Sunnah Press 2010, Cet. IV, hlm 60

selama tempoh tidak melebihi 36 bulan atau kedua-duanya sekali.¹¹

Kasus yang berlaku di Bukit Baru Melaka, yaitu seorang yang bernama Razali Bin Abu Bakar telah didapati bersalah kerana tidak menyerahkan zakat fitrah kepada amil yang telah dilantik oleh Pusat Zakat Melaka tetapi menyerahkan langsung kepada seorang fakir miskin di tempatnya. Akhirnya dia tersebut telah ditangkap oleh Penguatkuasa Agama Melaka dan dihadapkan ke mahkamah. Mahkamah memutuskan bahawa amil tersebut dikenakan sanksi sebanyak RM2000 di atas kesalahan tersebut.

Kasus lain yang berlaku di Bukit Katil Melaka, yaitu seorang yang bernama Mohd Hafizi Bin Muid telah didapati bersalah kerana tidak menyerahkan zakat fitrah kepada amil yang telah dilantik oleh Pusat Zakat Melaka tetapi menyerahkan langsung kepada seorang anak yatim di tempatnya. Akhirnya dia tersebut telah ditangkap oleh Penguatkuasa Agama Melaka dan dihadapkan ke mahkamah. Mahkamah memutuskan bahawa amil tersebut dikenakan sanksi sebanyak RM2000 di atas kesalahan tersebut.¹²

Sepertimana yang telah ditetapkan oleh Pusat Zakat Melaka, setelah dana zakat terkumpul oleh amil-amil maka wang tersebut akan di serahkan ke Pusat Zakat Negeri Melaka dan setelah itu wang zakat tersebut akan diserahkan kepada pihak-

¹¹ Enakmen Kesalahan Syariah Negeri Melaka 1991. hlm.86

¹² Noorzakry Bin Nor Jamal, (Pen. Pengurus Dakwah BBA. Dakwah & Komunikasi) Wawancara di Pusat zakat Melaka, 8 November 2010 .

pihak yang bisa menerima zakat fitrah mengikut asnaf yang telah di tetapkan.¹³

Orang-orang yang berhak menerima zakat, telah ditentukan oleh Allah swt. sebagaimana tersebut dalam Al-Quran sebagai berikut:

إِنَّمَا الصَّدَقَاتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسْكِينِ وَالْعَامِلِينَ عَلَيْهَا وَالْمُؤَلَّفَةِ قُلُوبُهُمْ وَفِي
الرِّقَابِ وَالْغَارِمِينَ وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ وَأَبْنِ السَّبِيلِ فَرِيضَةً مِّنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ
حَكِيمٌ (60)

Artinya :Sesungguhnya sedekah-sedekah (zakat) itu hanyalah untuk orang-orang fakir, dan orang-orang miskin, dan amil-amil Yang mengurusnya, dan orang-orang muallaf Yang dijinakkan hatinya, dan untuk hamba-hamba Yang hendak memerdekakan dirinya, dan orang-orang Yang berhutang, dan untuk (dibelanjakan pada) jalan Allah, dan orang-orang musafir (yang keputusan) Dalam perjalanan. (Ketetapan hukum Yang demikian itu ialah) sebagai satu ketetapan (yang datangnya) dari Allah. dan (ingatlah) Allah Maha Mengetahui, lagi Maha Bijaksan (QS. alTaubah: Ayat 60)¹⁴.

Dalam hal ini sama saja apakah harta zakat tersebut sedikit atau banyak, sepertimana yang telah aku jelaskan. Apabila harta tersebut dibagikan secara langsung oleh wali (negeri), maka amil menjadi gugur kerana wali negeri tersebut tidak menguasai orang-orang untuk menarik dan membagikan zakat.

Seandainya pemilik harta berkata, “Saya akan membagikan sendiri harta zakat saya dan saya akan mengambil bagian yang diperuntukan untuk amil atau saya mengambil upah yang sesuai”. Kepada orang seperti ini harus dikatakan, anda tidak bisa menjadi amil terhadap diri anda sendiri, sehingga zakat yang wajib anda

¹³ *Ibid*

keluarkan tidak boleh anda ambil kembali sedikit pun. Jika anda telah menunaikan kewajiban anda, maka itulah kewajiban yang harus anda tunaikan. Tetapi jika anda tidak menunaikannya, maka anda telah berbuat durhaka (berbuat dosa). Imam Syafi`I berkata: Saya tidak menyukai seseorang yang menyerahkan urusan pembagian zakatnya kepada orang lain, karena orang yang menghitung (mengurus) harta zakat tersebut bertanggung jawab penuh terhadapnya.¹⁵

Maka, orang yang memiliki harta lebih baik bersungguh-sungguh dalam membagikan harta zakatnya kepada orang-orang yang berhak, sehingga ia merasa yakin bahwa hartanya betul-betul sudah ditunaikan (diberikan) kepada orang-orang yang berhak¹⁶.

Jika kajian yang terdapat dalam al-Quran ini kita kaitkan dengan Pusat Pengelola zakat Negeri Melaka yang tidak membolehkan pembahagian zakat fitrah secara langsung kepada orang yang berhak dan mengenakan sanksi tertentu. Maka di sini terdapat pertentangan dengan hukum Islam yang berdasarkan dari al-Quran dan Hadis.

Hal inilah yang melatar belakangi penulis tertarik untuk meneliti lebih mendalam permasalahan-permasalahan tersebut dengan judul : “ **PENGUMPULAN**

¹⁴ Departemen Agama Republik Indonesia, op.cit., hlm 288

¹⁵ Imam Syafi`I Abu Abdullah Muhammad Bin Idris, Ringkasan Kitab Al-Umm, Penerbit Pustaka Azzam , Jilid 1, hlm.511

¹⁶ *Ibid*

**DAN PENGELOLAAN ZAKAT FITRAH DI NEGERI MELAKA, DITINJAU
MENURUT FIQH ZAKAT (Studi Di Pusat Zakat Negeri Melaka, Malaysia).”**

Dengan memperhatikan permasalahan yang ada, penulis berpendapat bahwa studi ini merupakan bidang garapan yang sangat menarik.

B. Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah, maka perlu diadakan pembatasan masalah yang akan diteliti, maka penulis memfokuskan kajian penelitian tentang pengumpulan dan pengelolaan zakat fitrah di Pusat Zakat Melaka dan tindakan Pusat Zakat Melaka yang melanggar ketentuan Enakmen.

C. Rumusan Masalah

Untuk memudahkan penulis dalam menyelesaikan karya ilmiah ini maka penulis merumuskan permasalahan yang dibahas dalam perumusan masalah seperti berikut:

1. Bagaimana pengumpulan dan pengelolaan zakat fitrah di Melaka?
2. Apakah tindakan Pusat Zakat Melaka terhadap orang yang melanggar Enakmen No. 6 tahun 1991?
3. Bagaimana tinjauan hukum fiqh terhadap orang yang wajib membayar zakat dengan sengaja tidak membayar zakat kepada amil atau pihak yang diberi kuasa oleh Pusat Zakat Negeri Melaka?

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai upaya untuk :

1. Untuk mengetahui dengan lebih jelas pengumpulan dan pengelolaan zakat fitrah di negeri Melaka.
2. Untuk mengetahui tindakan pusat zakat Melaka bagi orang yang melanggar Enakmen 6 tahun 1991.
3. Untuk mengetahui tinjauan hukum fiqh zakat terhadap orang yang wajib membayar zakat dengan sengaja tidak membayar zakat kepada amil atau pihak yang diberi kuasa oleh Pusat Zakat Negeri Melaka?

Sedangkan kegunaan penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai berikut :

1. Untuk menghasilkan suatu karangan ilmiah untuk memenuhi persyaratan guna menyelesaikan studi pada Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum, UIN SUSKA Riau.
2. Memberikan sumbangan fikiran dan informasi kepada pihak yang berkepentingan khususnya bagi penulis dan bagi mahasiswa Fakultas Syariah.
3. Hasil kajian ini diharapkan dapat menjadi panduan bagi pihak-pihak tertentu, khususnya dalam pengumpulan dan pengelolaan zakat fitrah sesuai dengan penulisan penelitian ini.

E. Metode Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalahnya, maka metode penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan(field resech). Metode tersebut di landaskan melalui langkah-langkah sebagai berikut:

1. Lokasi Penelitian

Adapun penelitian ini merupakan penelitian lapangan (Field research), dengan mengambil lokasi kawasan di Pusat Pengelola Zakat di Negeri Melaka Malaysia.

2 . Subjek dan Objek Penelitian

- a. Subjek penelitian adalah orang-orang yang mengumpul dan mengelola zakat fitrah di Negeri Melaka.
- b. Yang menjadi objek penelitian adalah pengumpulan dan pengelolaan zakat fitrah di Negeri Melaka.

3. Populasi Dan Sampel

Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah orang-orang yang mengumpul dan mengelola zakat fitrah termasuk organisasi yang mencakup dalam struktur pusat zakat Melaka bagian pengumpulan dan pengelolaan yang berjumlah 20 orang. Sebagai sample, penulis mengambil 25% dari jumlah di atas yaitu 5 orang dengan menggunakan teknik *Random Sampling*.

4. Sumber Data

Data yang akan dikumpulkan dan diperoleh dalam penelitian ini dapat dikelompokkan kepada:

- a. Data Primer ; Data yang diperoleh langsung dari responden melalui informasi dari hasil Wawancara Mendalam (*Indept Intervie*).
- b. Data Sekunder ; Data yang diperoleh melalui dokumentasi atau sumber lainya untuk menunjang objek yang diteliti.

5. Metode Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data dalam penelitian ini, maka diperlukan metode pengumpulan data, baik yang berhubungan dengan data primer maupun sekunder. Adapun metode tersebut adalah:

- a. Observasi yaitu metode pengumpulan data melalui proses pengamatan lansung terhadap kehidupan masyarakat di Pusat Zakat Melaka .
- b. Wawancara yaitu suatu metode pengumpulan data melalui proses dialog dan tanggung jawab yang dilakukan penulisterhadap beberapa orang di Pusat Zakat Melaka.
- c. Dokumentasi: Yaitu penulis mengambil data dari berbagai dokumen atau catatan yang berkaitan dengan pengumpulan dan pengelolaan zakat fitrah di Negeri Melaka

6. Metode Analisa Data

Dalam analisis, penulis menggunakan analisis deskriptif kualitatif, di mana data yang terkumpul dan diolah berdasarkan proses pengamatan yang mendalam dan di analisa berdasarkan bahan hukum primer dan hukum Islam. Penulis menerapkan Metode analisa ini, dengan jalan mengklasifikasikan data-data berdasarkan kategori-kategori atas dasar

persamaan jenis dari data-data tersebut kemudian diuraikan sedemikian rupa sehingga diperoleh gambaran yang utuh tentang masalah yang akan diteliti

7. Metode Penulisan

Setelah data yang dikumpulkan dianalisa, maka penulis mendiskripsikan data tersebut dengan menggunakan metode sebagai berikut:

- a. Metode Deduktif, yaitu penulis mengemukakan kaedah-kaedah atau pendapat-pendapat yang bersifat umum kemudian dibahas dan ditarik kesimpulan secara khusus.
- b. Metode Induktif, yaitu dengan menggambarkan data-data yang khusus, dianalisa dan ditarik kesimpulan yang bersifat umum.
- c. Metode Deskriptif, yaitu dengan jalan mengemukakan data-data yang diperlukan apa adanya, lalu dianalisa, sehingga, sehingga dapat disusun menurut kebutuhan yang diperlukan dalam penelitian ini.

F. Sistematika Penulisan

Untuk lebih jelasnya gambaran masalah yang akan diteliti dan untuk memudahkan dalam penulisan ini, maka penulisan ini dibahagi kepada lima bab, setiap bab terdiri dari beberapa sub bab yang merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.

BAB I: Merupakan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II: Gambaran umum Pusat Zakat Negeri Melaka, misi, visi dan objektif,

struktur organisasi,tugas dan wewenang.

BAB III: Tinjauan umum tentang zakat fitrah yang terdiri dari pengertian zakat fitrah, dasar hukum, syarat melaksanakan zakat fitrah, waktu-waktu membayar zakat fitrah, dan hikmah menunaikan zakat fitrah.

BAB IV:Membahas tentang pengumpulan dan pengelolaan zakat fitrah menurut hukum fiqh terdiri dari enakmen,pengumpulan dan pengelolaan zakat fitrah di Melaka, tindakan pusat zakat melaka terhadap orang yang melanggar enakmen 6 tahun 1991 dan tinjauan hukum fiqh terhadap orang yang wajib membayar zakat dengan sengaja tidak membayar zakat kepada amil atau pihak yang diberi kuasa oleh Pusat Zakat Negeri Melaka.

BAB V: Kesimpulan dari pembahasan, serta beberapa saran-saran berdasarkan hasil analisis dari penelitian ini yang di harapkan dapat dijadikan bahan masukan dan sumbangan penulis pada pihak-pihak terkait.

BAB II

GAMBARAN UMUM PUSAT ZAKAT NEGERI MELAKA

A. Sejarah Negeri Melaka.

Melaka diketahui sebagai sebuah negeri bersejarah yang kaya dan dikenali sebagai lambang semangat perpaduan kebangsaan yang telah ditempa hasil ukiran dan tenunan sejarah yang unik. Melaka telah diasaskan oleh Parameswara (atau Raja Iskandar), pemerintah Melayu Temasik yang terakhir (Singapura pada masa dahulu) pada tahun 1396 apabila baginda dan pengikut-pengikutnya mengundurkan diri ke selat menuju ke Muar, dan kemudiannya ke Sungai Ujung sebelum singgah di Bertam iaitu berdekatan dengan muara Sungai Melaka.

Setelah mengetahui akan kedudukannya yang strategik, baginda memutuskan untuk menetap di situ dan menamakannya sebagai “Melaka” sempena nama sebuah pokok tempat baginda bersandar. Kesultanan Melaka adalah kedudukan yang istimewa dan penting dalam sejarah Malaysia. Perlantikannya menandakan permulaan baru kepada pemerintahan baru Melayu. Sebagai tempat kelahiran Kesultanan Melayu dan sejarah bandar Malaysia, Melaka merupakan tempat di mana Portugis, Belanda dan juga British memainkan peranan dalam melakar sejarah¹⁶.

Melaka muncul sebagai sebuah kuasa perdagangan maritim hasil kerja keras Parameswara dan pengikut-pengikutnya. Melaka mula dikenali oleh pedagang-pedagang Islam dari Asia Barat dan India yang pada waktu itu

¹⁶ “Sejarah, Geografi. Penduduk Malaysia”. Di akses pada 5 Maret 2011 dari [http:// ms.Wikipedia.org/wiki/ Malaysia_files_002/ Negeri Melaka.html](http://ms.Wikipedia.org/wiki/Malaysia_files_002/Negeri_Melaka.html)

menumpukan aktiviti mereka di Aru, Pedir, Pasai dan sepanjang perjalanan ke Timur, terutamanya Cina. Disebabkan kedudukannya yang strategik di Selat Melaka, ia telah berkembang sebagai pengkalan kapal dan pusat pertukaran barang dagangan dari Cina, Jepun, India, Arab dan Afrika Selatan¹⁷.

Pada tahun 1511 Melaka telah jatuh ke tangan Portugis, dan kemudiannya Belanda pada tahun 1641 dalam peperangan yang sengit. Pada tahun 1795, Melaka telah diberi kepada British untuk menghalangnya dari jatuh ke tangan Perancis apabila Netherland dijajah semasa Peperangan Napoleon. Selepas itu ia telah dikembalikan semula kepada Belanda pada tahun 1818 di bawah Perjanjian Vienna, tetapi akhirnya menjadi milik British, hasil pertukaran Bangkahulu, Sumatera kepada Belanda. Semenjak tahun 1826, Melaka bersama-sama Singapura dan juga Pulau Pinang diperintah oleh Kompeni Hindia Timur British di bawah pentadbiran Perjanjian Selat di Calcutta. Belanda, sebuah kuasa yang telah memerintah Melaka selama lebih satu kurun telah banyak mendirikan bangunan-bangunan yang melambangkan tinggalan mereka. Stadthuys adalah bekas tinggalan yang terunggul semasa zaman pemerintahan Belanda. Dewan bandar yang berwarna merah jambu ini adalah bangunan tinggalan Belanda yang tertua di Timur Jauh. Bersebelahan dengannya pula adalah Gereja Christ yang berwarna merah terang yang dibina dengan bata merah yang diimport dari Holland yang disalut dengan laserit. Kini, bangunan-bangunan, bersama-sama dengan tinggalan Portugis seperti A' Famosa dan Gereja St. Paul telah menjadi

¹⁷ *Ibid*

ingatan yang terunggul melambangkan kehadiran kuasa-kuasa Eropah pada masa lalu di Melaka.

Selepas Perang Dunia ke 2, sentimen anti-koloni telah merebak di seluruh negara di kalangan nasionalis hingga terhasilnya Perisytiharan Kemerdekaan oleh Tunku Abdul Rahman Putra, Perdana Menteri Malaysia yang pertama di Padang Pahlawan di Bandar Hilir Melaka pada 20 Februari 1956.¹⁸

B. Sejarah Pusat Zakat Melaka.

Pusat Zakat Melaka ditubuhkan pada 1996, sebelum itu segala pengurusan zakat adalah dikendalikan dan diuruskan oleh Kaunter Zakat Berkomputer. Majlis Agama Islam Melaka (MAIM) melalui Pusat Zakat Melaka (PZM) telah diamanahkan untuk menjalankan pengurusan zakat secara profesional bagi memungut dan mengagihkan zakat secara efektif dan bersistematik serta berkesan sesuai dengan objektif untuk menjadikan zakat sebagai satu pemangkin perekonomian dunia Islam di Negeri Melaka. Sebelum penubuhan PZM, segala urusan berkaitan dengan zakat diuruskan oleh Lembaga Wakaf, Zakat dan Baitumal (MAIM) yang mana skop kerjanya adalah lebih tertumpu kepada mengurus dan mengagih berdasarkan Enakmen Pentadbiran Hukum Syarak (Negeri Melaka) 1991.¹⁹

Enakmen²⁰ ini diwujudkan untuk mengganti kaedah tradisional yang mana guru agama diamanahkan untuk mengutip dan mengagih zakat. Di awal tahun 1993, sistem zakat diperkemaskan lagi di mana Kaunter Zakat Berkomputer

¹⁸ *Ibid*

¹⁹ Dokumen Pusat zakat Melaka 2010

²⁰ Enakmen adalah satu undang-undang yang di gubal oleh Dewan Undangan Negeri masing-masing di Malaysia

(KZB) diperkenalkan dengan skop tugas masih lagi dikekalkan. Ekoran ledakan teknologi maklumat di waktu itu, maka KZB mengambil langkah mewujudkan lima cawangan iaitu di Alor Gajah, Jasin, Merlimau, Melaka Tengah dan di Bangunan Graha Maju supaya kemudahan membayar kepada pembayar - pembayar zakat dipertingkatkan hasil daripada kewujudan pengkalan data pembayar-pembayar zakat.

Nama KZB hanya bertahan selama tiga tahun dan ditukarkan nama kepada Pusat Zakat Melaka bagi menunjukkan kesungguhan pihak MAIM dalam meningkatkan lagi sistem pengurusan zakat secara profesional agar dapat mempertingkatkan lagi kutipan zakat dan mengagihkan kepada golongan/asnaf yang berhak menerima zakat dari masa ke semasa lebih bersistematik. Sejarah PZM terukir sekali lagi pada 1 April 2001, apabila dikorporatkan dan skop tugas di pecahkan, di mana PZM diamanahkan kepada kutipan sahaja manakala skop agihan zakat masih lagi diletakan di bawah pengawasan Baitulmal MAIM. Dengan kekuatan empat cawangan iaitu Alor Gajah, Merlimau, Jasin dan Masjid Tanah PZM mengorak langkah sebagai satu badan yang dipertanggungjawabkan bagi memastikan sistem kutipan zakat yang telah diselenggarakan adalah lebih cekap dan teratur, serta setiap individu muslim juga diberikan pendedahan dan pengetahuan dan kesedaran terhadap tuntutan menunaikan fardhu zakat yang merupakan kewajipan mutlak setiap Muslim yang berkemampuan dan memenuhi syaratnya²¹.

²¹ Dokumen Pusat Zakat Melaka 2010

C. Misi, Visi, Objektif Pusat Zakat Negeri Melaka

Adapun yang menjadi visi Pusat Zakat Negeri Melaka adalah:

“Menjadi sebuah organisasi zakat terunggul di Malaysia”.

Misi Pusat Zakat Negeri Melaka adalah:

- Melaksanakan kaedah pungutan zakat secara profesional, efisien dan sistematik berlandaskan hukum syarak.
- Mendorong, menggalak dan meningkatkan kesedaran serta keinsafan umat Islam untuk melunaskan zakat melalui penyebaran info zakat , dalam melahirkan masyarakat yang prihatin sesama insan.
- Memantapkan jaringan rangkaian profesional dengan agen / amil yang dilantik dalam pengurusan zakat.
- Melahirkan tenaga pengurusan yang cekap, berkesan dan proaktif dalam memantapkan pentadbiran yang berkualiti²².
- Sentiasa responsif dan mengadaptasikan perkembangan ICT ke arah perkhidmatan berkualiti.
- Menitikberatkan konsep "Pengurusan Telus" dalam menanamkan keyakinan masyarakat Islam terhadap pengurusan Pusat Zakat Melaka.²³

Dan Objektif Pusat Zakat Negeri Melaka adalah:

- Mendorong dan menggalakkan kewajipan berzakat.
- Melahirkan masyarakat yang prihatin.
- Menyediakan kemudahan dan keselesaan pembayar zakat.

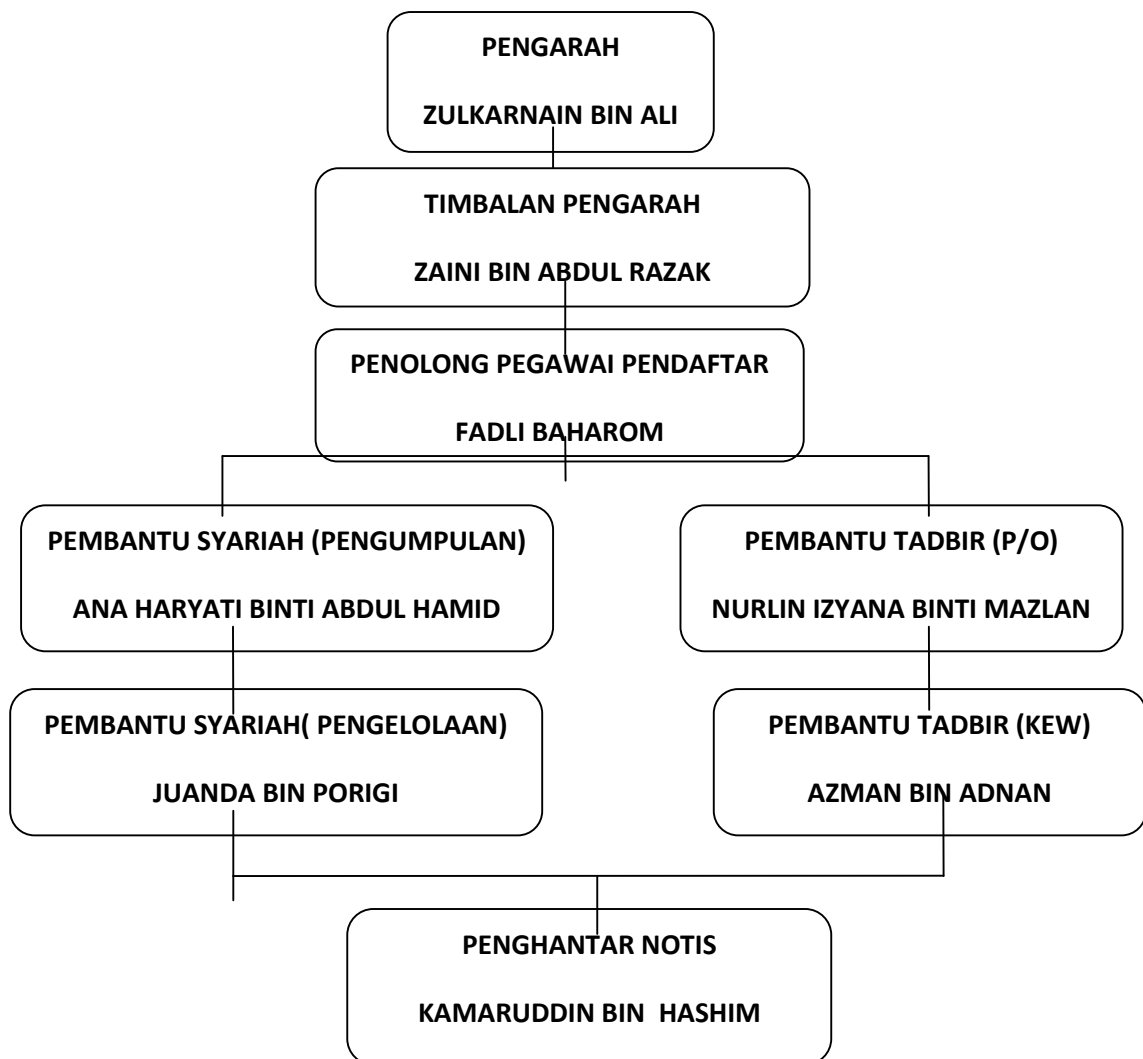
²² *Ibid*

²³ *Ibid*

- Menguruskan kutipan zakat selaras dengan sasaran yang ditetapkan.
- Mengadakan promosi zakat dan kempen kesedaran berzakat dalam menyebarkan info zakat.
- Melahirkan keyakinan masyarakat terhadap PZM.

D. Struktur Organisasi Pusat Zakat Negeri Melaka

Tabel 1



Seperti yang dapat diperhatikan melalui carta organisasi diatas, kepala pentadbiran Pusat Zakat Melaka adalah pengarahnya yaitu Zulkarnain Bin Ali. Timbalannya adalah Zaini Bin Abdul Razak. Dia akan membantu pengarah dalam mentadbir Pusat Zakat Melaka. Seterusnya stafnya terdiri daripada Penolong Pegawai Pendaftar, Pembantu Syariah, Pembantu Tadbir dan Penghantar Notis.

E. Tugas dan Wewenang Pusat Zakat Di Negeri Melaka

Pusat Zakat Melaka ditubuhkan pada 1996, sebelum itu segala pengurusan zakat adalah dikendalikan dan diuruskan oleh Kaunter Zakat Berkomputer. Majlis Agama Islam Melaka (MAIM) melalui Pusat Zakat Melaka (PZM) telah diamanahkan untuk menjalankan pengurusan zakat secara profesional bagi memungut dan mengagihkan zakat secara efektif dan bersistematik serta berkesan sesuai dengan objektif untuk menjadikan zakat sebagai satu pemangkin perekonomian dunia Islam di Negeri Melaka.

1. Melantik amil-amil untuk mengutip zakat fitrah dari orang ramai.
2. Mengumpul zakat fitrah yang telah di kutip oleh amil-amil yang di lantik.
3. Mengelola zakat fitrah yang telah dikumpul.
4. Menentukan jumlah yang akan diserahkan kepada asnaf yang layak untuk mendapat zakat.
5. Mencari dan mengenalpasti asnaf zakat di sekitar negeri Melaka²⁴.

²⁴ Dokumen Pusat Zakat Melaka 2010

BAB III

TINJAUAN UMUM TENTANG ZAKAT FITRAH

A. Pengertian Zakat Fitrah

Zakat adalah ibadah yang diwajibkan oleh Allah SWT kepada umat Islam yang mengandung aspek sosial yang sangat bermanfaat. Zakat adalah salah satu rukun Islam, apabila telah cukup syarat-syarat yang telah ditentukan maka wajiblah mengeluarkan zakat, dan apabila tidak dilakukan maka tidak sempurna Islam seseorang.

Bila diperhatikan tentang bahasan zakat fitrah, maka kata zakat fitrah terdiri dari dua kata, yaitu kata zakat dan kata fitrah yang masing-masing mempunyai artinya tersendiri. Untuk lebih menjelaskan, penulis akan menguraikan pengertian kedua kata tersebut.

Kata zakat terdiri dari dua pengertian, yaitu dari segi bahasa dan istilah.

1. Pengertian Zakat Menurut Bahasa.

- a. Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, kata Zakat membawa maksud jumlah harta tertentu yang wajib dikeluarkan oleh orang Islam untuk diberikan pada golongan yang berhak menerimanya menurut yang ditentukan oleh syarak termasuk rukun Islam yang ketiga.²⁷
- b. Menurut Abu Luwis al-Ma`lufi:

²⁷ Drs. Yandiato, Kamus Umum Bahasa Indonesia, Penerbit M2S Bandung 2000, Cet. 1, hlm.685

الزكاة هي النماء والصلح والصدقة والطهارة والزئد والخير والفضل

*Artinya: Zakat adalah tumbuh, kebaikan, sedekah, kesucian dan bertambah.*²⁸

c. Menurut Abdurrahman al-Jaziri:

الزكاة لغة هي التطهير والنماء

*Artinya: Zakat menurut bahasa adalah mensucikan dan tumbuh.*²⁹

d. Menurut Dr. Yusuf Qardawi:

الزكاة هي البركة والنماء والطهارة والصلاح

*Artinya: Zakat itu adalah berkah, tumbuh, bersih dan baik.*³⁰

Melihat kepada definisi yang telah dikemukakan di atas walaupun dalam redaksi yang berbeda, tetapi ia tetap mempunyai tujuan yang sama. Jadi yang dimaksud zakat adalah mensucikan, tumbuh karena harta yang dizakatkan oleh seseorang dapat membersihkan hartanya dari orang lain di samping ia dapat mensucikan hartanya dan sekaligus bisa membantu orang lain.

2. Pengertian zakat fitrah menurut Istilah.

Menurut pendapat beberapa ahli, zakat fitrah secara istilah adalah sebagai berikut:

²⁸ Abu Luwis al-Ma`lufi, *al-Munjid fil Lughah wal A`laam*, (Beirut: Daarul Masyriq, 1986), Cet. II. hlm.303

²⁹ Abdurrahman al-Jaziri, *al-Fiqh `Ala al-Mazahib al-Arba`ah*, ter. Juz I, (Bandung: Hasyimi Press). Cet I. hlm.590

³⁰ Dr. Yusuf Qardawi, *op.cit*, hlm.37

- a. Menurut Sayyid Sabiq: Zakat fitrah adalah zakat yang diwajibkan saat berakhirnya puasa Ramadhan.³¹
- b. Abu Bakar Jabir al-Jazaairi: Zakat fitrah adalah suatu kewajiban atas orang Islam.³²
- c. Menurut Mahmud Syaltut: Zakat fitrah adalah terdiri dari dua kata, kata zakat dan kata fitrah. Zakat adalah apa-apa yang dikeluarkan dari hartanya untuk memenuhi kebutuhan dari saudara-saudaranya yang kekurangan dengan maksud mendekatkan diri kepada Allah SWT dan menjalankan perintah-Nya. Kata fitrah berarti berbuka dari puasa ramadhan setelah terbukanya matahari berakhir ramadhan.³³
- d. Muhammad Daud Ali menyatakan bahwa Zakat fitrah adalah pengetahuan yang wajib dilakukan oleh setiap muslim yang mempunyai kelebihan dari nafkah keluarga yang wajar dalam malam dan hari raya Idul fitri, sebagai tanda syukur kepada Allah karena telah selesai melaksanakan ibadah puasa.³⁴
- e. Dr. Yusuf Qardhawi dalam bukunya *Fiqhuz Zakaah* menjelaskan bahwa zakat fitrah adalah zakat yang disebabkan oleh futur (berbuka

³¹Sayyid Sabiq, op.cit. hlm.177

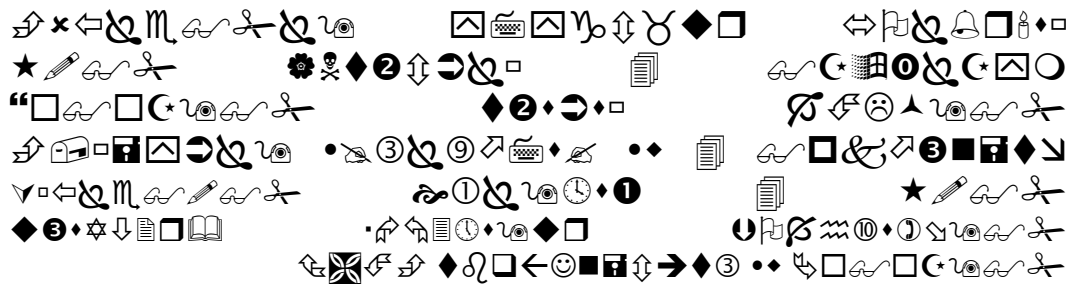
³² Abu Bakar Jabir al-Jazaairi, *Pola Hidup Muslim*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1997), Cet. III. hlm.232

³³ Mahmud Syaltut, *Fatwa-Fatwanya*, ter. Bustami, Gani Zaini Dahlan, (Jakarta : Bulan Bintang, t.th). Cet. I, hlm.174

³⁴ Muhammad Daud Ali, *Sistem Ekonomi Islam dan wakaf Indonesia*, (Jakarta : UI Press), Cet. II. hlm.49

f. puasa) pada bulan ramadhan atau disebut juga dengan sedekah fitrah.³⁵

Pengertian fitrah tersebut terdapat dalam surat Ar- Rum: 30 yang berbunyi :



Artinya: Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam) sesuai fitrah Allah yang disebabkan karena ia telah menciptakan manusia menurut (Fitrah) itu. Tidak ada perubahan terhadap ciptaan Allah (itulah) agama yang lurus tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui..³⁶ (QS. Ar-Rum: 30)

Berdasarkan beberapa pendapat para ulama di atas dapat disimpulkan bahwa zakat fitrah adalah sedekah wajib yang dikeluarkan oleh umat Islam baik laki-laki maupun perempuan, anak kecil atau orang dewasa, budak belian atau merdeka sebesar ketentuan yang telah ditetapkan setiap menghadapi Idul Fithri untuk pembersih diri dari perbuatan keji dan perkataan kotor yang dilakukan dalam berpuasa. Semuanya wajib mengeluarkan zakat fitrah pada bulan Ramadhan hingga sebelum melaksanakan shalat Idul Fithri, agar dapat membantu orang-orang miskin yang tidak mencukupi kebutuhan hidupnya dan dapat menjauhkan orang Islam dari meminta-minta pada hari raya Idul Fithri. Dan juga dapat berfungsi mengungkapkan rasa syukur kepada Allah SWT.

³⁵ Yusuf Qardawi, *Pedoman Zakat*, (Jakarta: Lentera Antar Nusa, 1996), Cet. V. hlm.920

³⁶ Departemen Agama R.I., op.cit.,hlm.407

B. Zakat di zaman Rasulullah S.A.W dan Para Sahabat

Menurut pendapat mayoritas Ulama, zakat mulai di syariatkan pada tahun ke-2 Hijrah. Ditahun tersebut zakat fitrah diwajibkan pada bulan Ramadhan, sedangkan zakat Mal di wajibkan pada bulan berikutnya syawal. Jadi, mula-mula di wajibkan zakat fitrah, kemudian zakat mal atau kekayaan.³⁷

Sayid Sabiq menerangkan bahwa zakat pada permulaan Islam diwajibkan secara mutlak, kewajiban zakat ini tidak dibatasi harta yang di wajibkan untuk di zakati dan ketentuan zakatnya. Semua itu diserahkan pada kesedaran dan kemurahan kaum muslimin. Akan tetapi mulai tahun ke-2 Hijrah menurut keterangan yang masyhur ditetapkan besar dan jumlah setiap jenis harta serta dijelaskan secara terperinci.³⁸

Permasalahan zakat tidak bisa dipisahkan dari usaha dan penghasilan masyarakat. Demikian juga pada zaman Nabi Muhammad SAW awal hijrah ke Madinah, zakat belum dijalankan. Pada waktu itu Nabi SAW, para sahabatnya dan segenap kaum muhajirin (orang-orang Islam Quraisy yang hijrah dari Mekah ke Madinah). Masih disibukkan dengan cara menjalankan untuk menghidupi diri dan keluarganya di tempat baru tersebut. Selain itu, tidak semua orang mempunyai perekonomian yang cukup kecuali Usman Bin Affan, karena semua harta benda dan kekayaan yang mereka miliki di tinggal di Mekah.

³⁷ Al-Furqon Hasbi, *125 Masalah Zakat*, Penerbit Tiga Serangkai Solo, Cet. I. Hlm.6

³⁸ *Ibid.*

Kalangan Anshar (orang-orang Madinah yang menyambut dan membantu Nabi dan Para Sahabatnya yang hijrah dari Mekah) memang telah menyambut dengan bantuan dan keramah-tamahan yang luar biasa. Meskipun demikian, mereka tidak membebani orang lain. Itulah sebabnya mereka bekerja keras demi kehidupan yang baik. Mereka beranggapan pula bahawa tangan di atas lebih utama daripada tangan di bawah.

Keahlian orang-orang muhajirin adalah berdagang. Pada suatu hari, Sa`ad bin Ar-Rabi menawarkan hartanya kepada Abdul Rahman bin Auf, tetapi Abdul Rahman menolaknya. Ia hanya minta di tunjukkan jalan ke pasar, di sanalah ia mulai berdagang mentega dan keju. Dalam waktu tidak lama, berkat kecekapannya berdagang. Ia menjadi kaya kembali. Bahkan , sudah mempunyai kafilah-kafilah yang pergi dan pulang membawa dagangannya. Selain Abdul Rahman, orang-orang muhajirin lainnya banyak juga melakukan hal serupa. Kelebihan orang-orang Mekah dalam berdagang ini membuat orang-orang di luar Mekah berkata, “Dengan perdagangan itu, ia dapat mengubah pasir sahara menjadi emas³⁹.

Perhatian orang-orang Mekah pada perdagangan ini diungkap dalam al-Quran pada ayat-ayat yang mengandung kata tijarah.



³⁹ Ibid

Artinya: Orang yang tidak dilalaikan oleh perdagangan dan jual beli dari mengingat Allah, melaksanakan salat dan menunaikan zakat. Mereka takut kepada hari ketika hati dan penglihatan menjadi guncang(hari kiamat)⁴⁰. (Q.S: An-Nur: 37)

Setelah keadaan perekonomian kaum muslimin mulai mapan dan pelaksanaan tugas. Tugas agama dijalankan secara berkesinambungan, pelaksanaan zakat sesuai dengan hukumnya pun mulai dijalankan. Di Madinah inilah Islam mulai menemukan kekuatannya. Pada masa Nabi SAW, harta benda yang wajib di zakati adalah binatang ternak (kambing, sapi, unta) , barang-barang berharga (emas dan perak), dan tumbuh-tumbuhan(sayur, biji gandum, gandum, anggur kering, kismis, dan kurma). Akan tetapi, sejalan dengan perkembangan jaman dan berkembangnya harta benda yang dicari sehingga harta yang diwajibkan zakat melalui berkembang sesuai dengan “Illat”. Jadi, berdasarkan “Illat” inilah di tetapkan hukum zakat.

Pada masa Nabi Muhammad SAW, kuda tidak wajib di zakati karena diperlukan untuk peperangan. Sebaliknya, pada masa Khalifah Umar bin Khattab kuda sudah di kenakan zakat karena sudah di kembangkan menjadi binatang ternak. Demikian juga pada masa Nabi Muhammad SAW sehingga masa Tabi`in tidak ada zakat pada rumah, karena rumah digunakan sebagai tempat tinggal. Akan tetapi, setelah rumah di sewakan sehingga mendatangkan hasil. Imam

⁴⁰ Departemen Agama R.I., op.cit.,hlm.495

Ahmad bin Hambal pun mengeluarkan zakat dari hasil sewa rumahnya. Begitu seterusnya, mulai zaman sahabat harta yang di zakati berkembang sesuai dengan sifat perkembangan harta itu sendiri.

Meskipun harta yang wajib di zakati berkembang, zakat tetap menjadi kewajiban kaum muslimin, di manapun dan kapan pun. Oleh karena itu, pada masa Khalifah Abu Bakar, mereka yang enggan membayar zakat diperangi dan ditumpas, karena telah dianggap telah memberontak pada hukum agama. Hal ini, menunjukkan bahwa zakat merupakan kewajiban yang tidak bisa di tawar-tawar lagi⁴¹.

Dari apa yang dikerjakan Nabi SAW dapatlah diketahui, bahwa hendaklah kita mementingkan fakir miskin dikala membagi zakat nafs (zakat fitrah) , dan kita boleh menghabiskan zakat untuk keperluan fakir miskin saja. Kita boleh membagi zakat kepada yang selain fakir miskin, namun jangan sampai menyebabkan kita menyamakan hak fakir miskin dengan hak bagian-bagian lain.⁴²

C. Dasar Hukum Zakat Fitrah

Zakat merupakan salah satu dari lima rukun Islam dan menjadi salah satu unsur penting bagi tertegaknya syariat Islam. Maka, diwajibkan zakat ke atas setiap muslim yang telah memenuhi syarat-syarat yang ditetapkan. Mereka yang enggan membayar zakat boleh diperangi manakala mereka yang menolak

⁴¹ Al-Furqon Hasbi, *Op.cit*, hlm. 9

⁴² Teunku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *Pedoman Zakat*, Penerbit PT. Pustaka Rizki Putra; Semarang 2006, Cet.Kesebelas

ketetapan wajib menunaikan zakat pula adalah dianggap kafir. Bahkan tercatat dalam sejarah Islam bahawa Khalifah Abu Bakar sendiri telah memerangi orang-orang yang mengingkari perintah membayar zakat.⁴³

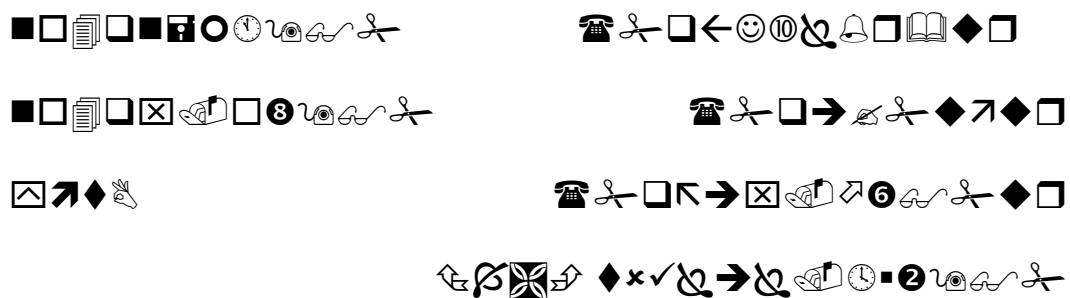
Kewajipan menunaikan zakat jelas ditegaskan dalam banyak ayat-ayat Al-Quran dan hadis Nabi SAW. Antaranya, Allah SWT memerintahkan agar ditunaikan zakat dalam Surah at-Taubah :

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلَّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ (103)

Artinya: Ambilah (sebahagian) dari harta mereka menjadi sedekah (zakat), supaya dengannya Engkau membersihkan mereka (dari dosa) dan mensucikan mereka (dari akhlak Yang buruk); dan doakanlah untuk mereka, kerana Sesungguhnya doamu itu menjadi ketenteraman bagi mereka. dan (ingatlah) Allah Maha Mendengar, lagi Maha mengetahui (Q.S. atTaubah: 103).⁴⁴

Selain itu Allah juga telah berfirman dalam suraal-Baqarah ayat 43, firman-

Nya:



Artinya: Dan dirikanlah kamu akan sembahyang dan keluarkanlah zakat, dan rukuklah kamu semua (berjemaah) bersama-sama orang-orang Yang rukuk.⁴⁵ (Q.S. Al-Baqarah:43)

⁴³Prof. Dr. Wahbah Zuhaili, *Fiqh Imam Syafi'i*, Cet. 1, (Darul Fikir, Bairut, 2008), hlm. 434

⁴⁴Departemen Agama Republik Indonesia, *Op. Cit*, hlm. 297-298

⁴⁵*Ibid*, hlm. 16

Mereka yang kaya dan mempunyai harta yang cukup syarat untuk dibayar zakat hendaklah sadar bahawa terdapat hak orang-orang fakir dan miskin yang perlu ditunaikan di dalam harta yang mereka miliki. Firman Allah SWT:



Artinya: Dan mereka (yang menentukan bahagian) pada harta-hartanya, menjadi hak Yang termaklum. Bagi orang miskin Yang meminta dan orang miskin Yang menahan diri (daripada meminta); (Q.S al-Ma'aarij:24-25).⁴⁶

Hadis yang menyatakan tentang zakat fitrah tersebut dapat dilihat dalam sabda Rasulullah SAW :

عَنْ ابْنِ عُمَرَ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا - قَالَ فَرَضَ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - زَكَاةَ الْفِطْرِ صَاعًا مِنْ تَمْرٍ ، أَوْ صَاعًا مِنْ شَعِيرٍ عَلَى الْعَبْدِ وَالْحُرِّ ، وَالذَّكَرِ وَالْأُنْثَى ، وَالصَّغِيرِ وَالْكَبِيرِ مِنَ الْمُسْلِمِينَ ، وَأَمَرَ بِهَا أَنْ تُؤَدَّى قَبْلَ خُرُوجِ النَّاسِ إِلَى الصَّلَاةِ . مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ .

Atinya: Dari Ibnu Umar. Ia berkata, “ Rasulullah SAW mewajibkan zakat fitrah (berbuka) bulan Ramadhan sebanyak satu sa` (3,1 liter) kurma atau gandum atas tiap-tiap orang muslim merdeka atau hamba, laki-laki atau perempuan.” (Riwayat Bukhari dan Muslim). Dalam hadis Bukhari disebutkan, “Mereka membayar fitrah itu sehari atau hari sebelum hari raya.”(Muttafaq Alaih)⁴⁷

D. Syarat Melaksanakan Zakat Fitrah

Dalam melaksanakan zakat fiirah ini, maka ada beberapa hal sangat perlu kita perhatikan sebagai syarat, karena tidak semua orang dapat melakukannya dan begitu juga tidak setiap waktu dapat kita melakukannya.

Untuk itu ada hal-hal yang harus diperhatikan dalam melaksanakan zakat fitrah.

Adapun syarat-syarat yang harus diperhatikan adalah seperti berikut:

⁴⁶ Ibid, hlm. 974

⁴⁷ Muhammad bin Ismail Al-Amir Ash-Shan`ani, *Terjemahan Subulus Salam*, Darus Sunnah Press 2010, Cet. IV, hlm 60

1. Muslim atau Islam

Salah satu syarat wajibnya menunaikan zakat fitrah adalah orang islam dan tidak diwajibkan untuk penganut agama lain. Disyaratkan Islam dalam menunaikan zakat fitrah dapat dilihat pada keterangan berikut ini:

زكاة الفطر من رمضان فرض واجب على كل مسلم كبير أو صغير ذكر أو انثى حر أو عبد
وان كان من ذكرنا حيننا في بطن امه عن كل واحد صاعا من تمر او صاعا من شعير.⁴⁸

Artinya: Zakat fitrah pada bulan Ramadhan adalah wajib yang diwajibkan terhadap kaum muslimin, dewasa atau anak-anak, merdeka atau hamba sekalipun ia dari yang kami sebutkan itu janin dalam kandungan ibunya dari setiap satu sa' dari tamar tau satu sa' dari gandum.

Pernyataan di atas menjelaskan bahwa wajibnya menunaikan zakat fitrah adalah orang tersebut haruslah seorang yang muslim, maka tidak wajib terhadap orang yang selain dari Islam untuk melaksanakan zakat fitrah, karena tidak ada dasar untuk diwajibkan terhadap mereka:

فل تجب على الكافر لأنه لا سبيل إلى إيجاب في حالة الكفر لأن فيها معنى العبادة حتى لا
تتأدى بدون النية والكافر ليس من أهل العبادة ولا تجب بدون الإسلام بالاجماع

Artinya: Maka tidak diwajibkan terhadap orang kafir (menunaikan zakat fitrah) karena sesungguhnya tidak ada jalan kewajiban dalam keadaan kafir, karena di dalamnya (mengandung) makna ibadah, sehingga ia tidak dapat melaksanakannya tanpa niat. Dan orang kafir tidak dipandang sebagai ahli ibadah dan tidak diwajibkan terhadap selain orang Islam menurut ijma'. Jika di dalam tanggungannya itu ada yang kafir maka tidak wajib mengeluarkan untuknya zakat fitrah karena kafir itu tiada akan suci dengan zakat.⁴⁹

⁴⁸ Muhammad Bin Idris al-Syafi'i, *al-umm*, Juz IV, hlm. 425

⁴⁹ Muhammad Bin Idris al-Syafi'i, *al-Umm*, Juz II, hlm. 388

2. Pada Waktu yang Ditentukan.

Pelaksanaan zakat fitrah boleh dilakukan oleh orang Islam tersebut sejak terbitnya fajar bulan Ramadhan sampai matahari berwarna putih pada hari raya atau pada tanggal satu syawal tersebut. Menurut fiqh Syafi'i waktu yang wajib mengeluarkan zakat fitrah adalah setelah terbenamnya matahari pada akhir Ramadhan. Adapun mengeluarkan zakat fitrah pada awal bulan Ramadhan itu adalah sunat saja, supaya tidak terlupa mengeluarkannya. Bila dilaksanakan sebelum atau sesudah waktu yang ditentukan, maka bukan suatu kewajiban. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada pernyataan berikut ini:

ووقت زكاة الفطر الذي لا تجب قبله وإنما تجب بدخوله ثم لا تجب بخروجه فهو اثر طلوع الفجر الثاني من يوم

الفطر ممتد الى ان تبيض الشمس

Artinya: Waktu zakat fitrah tidak diwajibkan sebelumnya(waktunya) dan sesungguhnya diwajibkan setelah masuk(waktunya) kemudian tidak diwajibkan setelah keluar (habis waktu) nya maka yaitu mulai terbit fajar yang kedua dari hari raya Idul Fitri berlangsung sampai matahari berwarna putih⁵⁰.

3. Mempunyai Harta

Muslim yang diwajibkan menunaikan zakat fitrah tersebut harus orang yang mempunyai harta secara pribadi, bila dia tidak mempunyai harta, maka seorang muslim tersebut tidak wajib membayar zakat fitrah orang yang menjadi tanggungannya sebagaimana keterangan berikut ini:

⁵⁰ Ibnu Hazm, *Al-Muhalla bi al-atsar*, Juz VII(Berit: Dar al-kutub al-ilmiyah) hlm.265

وليس على الانسان ان يخرجها عن ابي ولا عن امه ولا عن زوجته ولا عن ولده ولا عن احد ممن تلزمه نفقته ولا تلزمه الا عن نفسه وقيقه فقط.

Artinya: Dan tidaklah diwajibkan manusia mengeluarkan zakat fitrah untuk ayahnya, dan tidak juga untuk ibunya, dan tidak dari isterinya dan tidak dari seorang diantara orang yang sebagai kewajibannya (memberi nafkah) dan ia (berkewajiban menunaikan zakat fitrah)

*hambanya*⁵¹.

Keterangan di atas menjelaskan bahwa orang yang menjadi tanggungan dari anggota keluarga tidak wajib membayar zakat fitrah orang tersebut. Di dalam kitab al-umm, menjelaskan bahwa setiap harta adalah tanggung jawab tuannya. Tetapi jika terjadi sesuatu seperti apabila, seseorang mempunyai harta lalu ia murtad dan ia lari atau gila atau kurang waras otaknya, maka terdapat dua pendapat. Pendapat yang pertama mengatakan bahwa ia wajib zakat karena hartanya tidak melampaui bahwa ia mati. Pendapat kedua pula mengatakan bahwa tidak diambil zakat dari hartanya sehingga jika ia kembali kepada Islam maka ia memiliki hartanya dan wajib mengeluarkan zakat. Hal ini menunjukkan bahwa setiap individu berkewajiban menunaikan zakatnya sendiri, kecuali hamba yang ia miliki, maka yang mengeluarkan zakatnya adalah orang yang memilikinya. Dan bila orang tersebut tidak mempunyai harta, maka ia tidak berkewajiban menunaikan zakat fitrah. Hal ini dapat dilihat terhadap anak yang tidak memiliki harta tidak wajib membayar zakatnya. Untuk jelas dapat dilihat pada pernyataan berikut ini:

⁵¹ Ibid, hlm. 229

واما الصغار فعليهم ان يخرجها الاب والولى عنهم من مال ان كان لهم وان لم يكن لهم مال فلا زكاة
الاطر عليهم حينئذ ولا بعد ذلك.

Artiriya: Dan adapun anak-anak, maka yang wajib mengeluarkan zakat mereka adalah ayahnya dan walinya dari harta mereka, dan jika tidak ada bagi mereka (anak-anak itu harta), maka tidak wajib zakat fitrah terhadap mereka ketika itu dan sesudahnya⁵².

Keterangan di atas menunjukkan bahwa anak yang tidak memiliki harta, maka tidak wajib baginya mengeluarkan zakat fitrah, walaupun orang tuanya mempunyai harta.

E. Waktu-Waktu Membayar Zakat Fitrah

Sebagaimana kewajiban yang lain, kewajiban zakat juga mempunyai waktu-waktu yang sudah ditentukan oleh Allah SWT kepada setiap Muslim yang telah cukup syarat-syarat untuk mengeluarkan zakat. Allah SWT menetapkan waktu-waktu ini adalah bertujuan supaya umat Muslim berhati-hati dalam menunaikan ibadah ini. Apabila sudah ditentukan waktu-waktunya maka umat Muslim dapat berwaspada karena di dalam mengeluarkan ibadah zakat ini ada waktu yang dikira sebagai waktu haram yaitu ibadah zakat yang dikeluarkan tidak dikira sebagai zakat tetapi dikira sebagai sedekah.

Waktu-waktu membayar zakat fitrah menurut yang dikeluarkan oleh Pusat Pengelola Zakat Di Negeri Melaka yaitu ada lima:

1. Waktu harus (waktu jawaz). yaitu dari awal bulan puasa (bulan Ramadhan) sampai hari penghabisan bulan Rarnadhan.

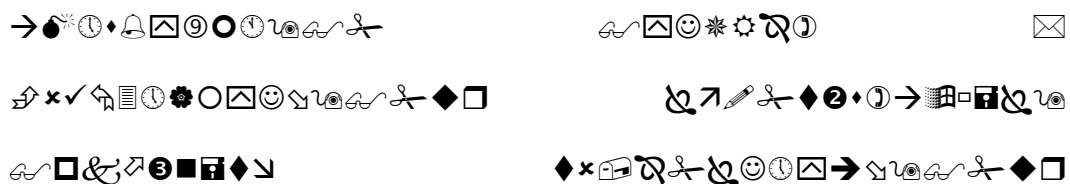
⁵² *Ibid*, hlm. 416

2. Waktu wajib yaitu sesudah terbenam matahari pada akhir bulan puasa (bulan Ramadhan) sampai terbit fajar hari raya Adilfitri.
3. Waktu Afdhal (utama) yaitu sesudah selesai solat subuh pada hari raya Adilfitri sampai sebelum mengerjakan solat sunat hari raya Adilfitri.
4. Waktu makruh yaitu sesudah selesai solat sunat hari raya Adilfitri sampai sesudah masuk waktu Asar dan sebelum waktu Maghrib (sebelum terbenam matahari) pada hari raya Adilfitri itu.
5. Waktu haram yaitu sesudah terbenam matahari pada hari raya Adilfitri yang pertama itu.⁵³

Adapun menurut fiqh Syafi'i, zakat fitrah itu wajib dikeluarkan bagi seorang muzaki yang cukup syarat-syarat wajib mengeluarkan zakat yaitu setelah terbenamnya matahari pada akhir Ramadhan dan barangsiapa mengeluarkan zakat fitrah sesudah selesai menunaikan solat Idut maka zakatnya, tidak dinamakan zakat fitrah sebaliknya dinamakan sedekah biasa.⁵⁴

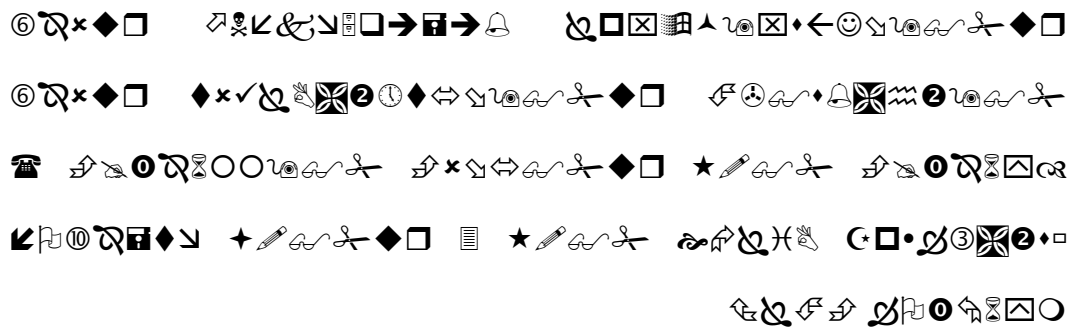
F. Orang Yang Berhak Menerima Zakat

Orang yang berhak menerima zakat telah ditentukan oleh Allah SWT dalam al-Qur'an. Mereka itu terdiri atas delapan golongan sebagaimana firman Allah SWT:



⁵³ Majlis Agama Islam Dan Adat Melayu Melaka, Panduan Taksiran zakat Melaka. hlm. 3

⁵⁴ Muhammad Bin Idris al-Syafi'i, *al-Umm*, Juz II, hlm 412



Artinya: Sesungguhnya zakat-zakat itu, hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, para mu'allaf yang dibujuk hatinya, untuk (memerdekakan) budak, orang-orang yang berhutang, untuk jalan Allah dan untuk mereka yang sedang dalam perjalanan, sebagai suatu ketetapan yang diwajibkan Allah, dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.(Q.S. At-Taubah: 60).⁵⁵

Berdasarkan ayat di atas dapat dikemukakan bahwa orang yang berhak

menerima zakat fitrah adalah:

i. Fakir

Yaitu orang yang tidak mempunyai harta atau usaha yang dapat menjamin 50% kebutuhan hidupnya untuk sehari-hari⁵⁶.

ii. Miskin

Yaitu orang yang terpaksa diam (tidak bisa bekerja) untuk mencari nafkahnya berhubung tiadanya alat, modal atau fasilitas lainnya. Kata miskin berasal dari pokok kata *sakana* yang berarti diam, tidak bergerak.

Imam Syafi'ie membuat perbedaan antara Fakir dan Miskin:

⁵⁵ Departemen Agama R.I., *op.cit.*, hlm.196

⁵⁶ Drs. H. Moh. Rifa'i, *Fiqh Islam Lengkap*, (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1978), hlm.363

- Fakir ialah orang yang sangat sengsara hidupnya, sehingga ia hanya mampu mengusahakan kurang dari separuh kebutuhannya sehari-hari dan tidak ada yang menanggung belanjanya.
- Miskin ialah orang yang mempunyai harta atau pekerjaan tetapi belum mencukupi kebutuhan hidupnya (kebutuhan rutin yang wajar)⁵⁷.

iii. Amil

Yaitu orang yang diberi tugas untuk mengurus Zakat; mengumpulkan, mendaftarkan dan membagi-bagikannya kepada yang berhak menerimanya⁵⁸. Amil zakat itu dibentuk salah satunya adalah untuk menghindari dana-dana yang kurang mengena. Mereka bertugas melakukan pertimbangan dan memutuskan untuk memberikan porsi lebih besar pada orang tertentu atau kelompok tertentu dengan pertimbangan yang matang. Di zaman dahulu amil zakat benar-benar efisien dalam bekerja sehingga mampu mengangkat kemiskinan seperti di zaman Umar bin Abdul Aziz dan lainnya.

Sayid Sabiq mengatakan, “Amil zakat adalah orang-orang yang diangkat oleh penguasa atau wakil penguasa untuk bekerja mengumpulkan zakat dari orang-orang kaya. Termasuk amil zakat adalah orang yang

⁵⁷ *Ibid*

⁵⁸ *Ibid*, hlm.364

bertugas menjaga harta zakat, penggembala hewan ternak zakat dan juru tulis yang bekerja di kantor amil zakat.⁵⁹

Adil bin Yusuf al ‘Azazi berkata, “Yang dimaksud dengan amil zakat adalah para petugas yang dikirim oleh penguasa untuk mengumpulkan zakat dari orang-orang yang berkewajiban membayar zakat. Demikian pula termasuk amil adalah orang-orang yang menjaga harta zakat serta orang-orang yang membagi dan mendistribusikan zakat kepada orang-orang yang berhak menerimanya. Mereka itulah yang berhak diberi zakat meski sebenarnya mereka adalah orang-orang yang kaya.”⁶⁰

Tugas Amil :

Semua hal yang berhubungan dengan pengaturan zakat. Amil mengadakan sensus berkaitan dengan:

- a. Orang yang wajib zakat,
- b. Macam-macam zakat yang diwajibkan
- c. Besar harta yang wajib dizakat
- d. Mengetahui para mustahik :
 - Jumlahnya
 - Jumlah kebutuhan mereka dan jumlah biaya yang cukup untuk mereka.

Amil tetap diberi zakat walau ia kaya, karena yang diberikan kepadanya adalah imbalan kerjanya bukan berupa pertolongan bagi yang membutuhkan. Amil itu adalah pegawai, maka hendaklah diberi upah

⁵⁹ Sayyid Sabiq, Op.Cit, hlm.327

⁶⁰ Syaikh Muhammad Nashiruddin Al Albani, Tamamul Minnah fi Fiqh al Kitab wa Shahih al Sunnah, terbitan Muassasah Qurthubah Mesir, hlm.290

sesuai dengan pekerjaannya, tidak terlalu kecil dan tidak juga berlebihan. Pendapat yang terkuat yang diambil Yusuf Qardawi adalah pendapat Imam Syafi'i, yaitu maksimal sebesar 1/8 bagian. Kalau upah itu lebih besar dari bagian tersebut, haruslah diambilkan dari harta diluar zakat, misalnya oleh pemerintah dibayarkan dari sumber pendapatan pemerintah lainnya⁶¹.

Syarat Menjadi Amil Zakat :

1. Beragama Islam : Karena zakat ini urusan kaum muslim, maka Islam menjadi syarat bagi segala urusan mereka, dari urusan tersebut dapat dikecualikan tugas yang tidak berkaitan dengan soal pemungutan dan pembagian zakat misalnya penjaga gedung dan sopir. Menyikapi hal ini, Imam Ahmad tidak menetapkan sebagai syarat dengan alasan bahwa kata *al-amilina`alaiha`* bersifat umum, sehingga mencakup muslim dan kafir, jaga harta yang diberikan kepada amil itu adalah upah kerjanya oleh karena itu tidak ada halangan baginya untuk mengambil upah tersebut seperti upah-upah lainnya dan dianggap sebagai toleransi yang baik., akan tetapi yang lebih utama hendaklah segala kewajiban islam hanya ditangani oleh orang islam
2. Dewasa (baligh) : Persyaratan ini disepakati oleh para ulama karena orang yang sudah baligh dapat membedakan antara yang baik dan yang salah.

⁶¹ Yusuf Qardawi, Op.cit, hlm.545

3. Memahami hukum zakat dengan baik : Para ulama mensyaratkan petugas zakat itu paham terhadap hukum zakat, apabila ia diserahi urusan umum. Sebab ia tidak mengetahui hukum tak mungkin mampu melaksanakan pekerjaannya tentang harta yang wajib dizakati dan tidak wajib dizakati, urusan zakat memerlukan ijtihad terhadap masalah yang timbul untuk diketahui hukumnya. Apabila pekerjaan itu menyangkut bagian tertentu mengenai urusan pelaksana, maka tidak disyaratkan memiliki pengetahuan tentang zakat kecuali sekedar yang menyangkut tugasnya.
4. Jujur dan Amanah
5. Memiliki kemampuan untuk melaksanakan tugas keamilan : Petugas zakat hendaklah memenuhi syarat untuk dapat melaksanakan tugasnya dan sanggup memikul tugas itu. Selain itu juga amil harus memiliki kejujuran, kekuatan, dan kemampuan untuk bekerja dan cerdas

Selain persyaratan di atas, amil zakat juga memiliki dua tugas pokok yaitu:

1. Melakukan pendataan secara cermat dan teliti terhadap muzakki pada saat menyerahkan zakat, mengadministrasikan serta memeliharanya dengan baik dan tanggung jawab, melakukan pembinaan, menagih dan menerima zakat.
2. Melakukan pendataan terhadap mustahik zakat, menghitung jumlah kebutuhannya dan menentukan kiat pendistribusiannya, yakni diberikan secara langsung atau sebagai modal usaha.

Hak Amil Zakat :

Hak amil 12,5% bukan sesuatu yang mutlak. Hal ini dimaksudkan untuk kehati-hatian agar jangan sampai amil mengambil bagian zakat terlampau besar bahkan lebih besar dari fakir miskin. Maka hak amil dibatasi, 12,5% untuk orang yang bekerja dan biaya operasionalnya.

iv. Muallaf

Yaitu orang-orang yang masih perlu dilembutkan hatinya, apakah karena baru masuk Islam atau orang kafir yang diharapkan masuk Islam.

Termasuk kategori pertama orang yang baru masuk Islam sedang imannya masih lemah, dan orang Islam yang tinggal di daerah tapal batas dengan wilayah kafir agar ia tetap membela diri dari serangan musuh (kafir) dan sebagainya.

Termasuk kategori kedua ialah orang kafir yang jika diberi Zakat dapat diharapkan beriman, juga orang kafir yang ditakuti kejahatannya. Dengan pemberian hak Muallaf kepadanya, maka diharapkan dia dapat menahan kejahatannya⁶².

v. Riqab

Yaitu hamba sahaya (budak) yang dijanjikan oleh tuannya akan dimerdekakan jika dia bisa memberikan tebusan. Ada Ulama yang berpendapat bahwa dalam kategori Riqab itu juga termasuk orang-orang tawanan yang memerlukan bantuan untuk membebaskan dirinya.

vi. Gharim

⁶² *Ibid*

Ialah orang-orang yang berhutang dengan ketentuan bahwa hutang itu bukan akibat dari perbuatan maksiat. Orang yang punya hutang karena kepentingan pribadi, disebabkan kebangkrutan sehingga tak mampu membayar hutang, boleh menerima Zakat. Apalagi orang yang terlilit hutang karena kepentingan umum atau kepentingan bersama, boleh dibayarkan Zakat kepadanya untuk membayarkan hutangnya⁶³.

vii. Sabilillah

Yaitu untuk keperluan pertahanan Islam dan kaum Muslim. Ulama ada yang berpendapat bahwa yang dimaksud dengan Sabilillah ialah orang yang berjihad (berperang) di jalan Allah, seperti prajurit, sedangkan dia tidak menerima gaji tertentu. Akan tetapi kalau kita melihat umumnya perkataan Sabilillah, maka segala daya dan usaha yang memberikan kemaslahatan kepada Islam dan diridhoi Allah, seperti untuk membangun madrasah, masjid dan lain-lain, dapatlah dimasukkan dalam kelompok Sabilillah.⁶⁴

viii. Ibnu Sabil

Yaitu orang yang kehabisan bekal dalam perjalanan yang bukan maksiat. Termasuk musafir, orang yang merantau menuntut ilmu dan tidak mendapat kiriman dari keluarganya⁶⁵.

G. Hikmah Menunaikan Zakat Fitrah

⁶³ *Ibid*

⁶⁴ *Ibid*

⁶⁵ *Ibid*

Umat Islam yang melaksanakan ibadah puasa pada bulan Ramadhan memperoleh dua kebaikan secara garis besarnya, yaitu secara individu zakat dapat mensucikan diri dan menahan diri dari sifat serakah, dan dapat memperbaiki tingkah laku yang tidak baik maupun perkataan kotor selama mengerjakan ibadah puasa. Secara sosial kemasyarakatan ibadah zakat fitrah dapat meringankan penderitaan orang yang membutuhkan pertolongan. Dengan zakat ia dapat untuk tidak meminta kepada orang lain walaupun hanya beberapa hari.

Hikmah pelaksanaan zakat tersebut tergambar dalam sebuah hadis Rasulullah SAW seperti berikut:

عن ابن عباس قال : فرض رسول الله عليه وسلم: زكاة الفطر طهرة للصائم من اللغو والرفث وطعمه للمساكين من ادها قبل الصلاة فهي زكاة القبوله ومن ادها بعد الصلاة فهي الصدقة من الصدقات (متفق عليه)

Artinya: Dari Ibn Abbas berkata: Rasulullah SAW mewajibkan zakat fitrah sebagai pembersih bagi orang yang berpuasa dari perkataan kotor dan, perbuatan keji, dan memberi makan orang miskin. Siapa yang menunaikannya sebelum solat, maka zakat diterirna dan siapa yang menunaikannya setelah solat maka ia adalah sedekah biasa⁶⁶.

Hadis di atas menjelaskan ada dua hal yang penting yang harus dipahami dari hadis tersebut, yaitu orang yang menunaikan zakat fitrah dapat membersihkan dirinya dari perbuatan yang kotor maupun perkataan yang tidak baik, agar kesucian itu menjadi sempurna dengan apa yang diharapkan syari'at, maka diwajibkan mernbayar zakat fitrah sehingga pahalanya lebih besar. Kebersihan diri orang yang melaksanakan puasa itu dapat

⁶⁶ Abi Daud Sulaiman, *Op.Cit*, hlm. 262

terjamin, apabila ia benar-benar melaksanakan ibadah puasa, sehingga hal-hal yang merupakan pahala puasa dapat terhindari seperti mengumpat orang dan melakukan perbuatan yang keji dan perkataan yang kotor-kotor.

Adapun hikmah yang harus diperhatikan oleh umat Islam dalam melaksanakan ibadah zakat adalah, adanya rasa kemanusiaan, solidaritas dan persaudaraan sesama umat agar satu sama lainnya saling bantu, saling memperhatikan. Dengan adanya kewajiban ibadah zakat fitrah ini, umat Islam dapat mengembirakan hati umat Islam lainnya yang tidak memiliki kebutuhan. Agar pada hari raya itu umat Islam tidak merasa sedih akibat kekurangan makanan maupun kebutuhan lainnya yang diperlukan pada hari besar itu. Mereka berharap agar pada hari besar umat Islam itu mereka tidak lagi sebagai peminta-minta dimana umat seagarna lainnya merayakan kegembiraan tersebut. Bila pada hari raya itu masih ada lagi umat Islam yang meminta-minta, maka secara tidak langsung umat Islam itu sendiri tidak perduli dengan keadaan umat Islam yang sangat membutuhkan bantuan. Dan umat Islam tersebut sudah banyak yang serakah terhadap harta kekayaannya sehingga tidak memperdulikan lingkungannya yang menderita.

Padahal anjuran untuk melaksanakan ibadah zakat fitrah itu adalah pada hari itu jangan ada lagi meminta-minta sebagaimana keterangan hadis Nabi yang di kutip Ibn Qudamah berikut ini:

وافطر اخرجها يوم العيد قبل الصلاة للخبر ولأن المقصود اغناء الفقراء يوم العيد عن الطلب لقوله النبي صلى الله عليه وسلم اغنواهم عن الطلب في هذا اليوم.⁶⁷

⁶⁷ Ibnu Qudamah, *Al-Kafi*, Juz 1 (Beirut: al-Maktab al-Islami, 1988), hlm. 320-321

Artinya: Sebaik-baik mengeluarkannya (zakat fitrah) pada hari raya sebelum melaksanakan solat, karena tujuannya mengayakan orang fakir pada hari raya dari meminta-minta, karena sabda Nabi saw. "Kayakan kamulah mereka dari meminta-minta pada hari ini."

BAB IV

PENGUMPULAN DAN PENGELOLAAN ZAKAT FITRAH DI NEGERI MELAKA DITINJAU MENURUT FIQH ZAKAT.

A. Enakmen Kesalahan Syariah Negeri Melaka.

Sebelum kedatangan penjajah barat, undang-undang asas dan dasar Negeri Melaka adalah Undang-Undang Islam. Undang-undang ini dilaksanakan meliputi semua bidang iaitu Undang-Undang Keluarga, Jenayah, Undang-Undang Tanah dan Mal. Undang-Undang Islam mulai dikumpul serta dikanunkan sehingga menjadi rujukan dan ia dinamakan "Hukum Kanun Melaka" atau " Undang-Undang Melaka". Pengumpulannya dibuat pada zaman Sultan Muhammad Syah (1422 – 1444M) dan dilengkapi pada zaman Sultan Muzaffar Syah (1445 – 1450M). Hukum Kanun Melaka mempunyai pengaruh yang besar dan berkesan di negeri-negeri Melayu dibawah pemerintahan Empayar Melaka dan negeri-negeri yang berjiran dengannya termasuk Brunei dan Pontianak.

Kedatangan British ke Asia Tenggara memberi kesan yang mendalam terhadap Undang-Undang Islam terutamanya kepada Tanah Melayu amnya dan Negeri Melaka khususnya. Institusi Kehakiman di Melaka telah ditubuhkan menerusi Piagam Keadilan 1807, manakala Mahkamah Syariah diletakkan dihirarki yang paling rendah berbanding dengan Mahkamah-Mahkamah yang lain. Penjajahan British telah meminggirkan Undang-Undang Islam dan hanya mempunyai bidang kuasa dalam hal-hal seperti pernikahan, cerai, pembahagian harta pusaka dan lain-lain yang berhubungan dengan kekeluargaan sahaja.

Keadaan ini berterusan walaupun negara telah mencapai kemerdekaan. Mahkamah Syariah Negeri Melaka adalah dipertanggungjawab untuk melaksanakan keadilan sepertimana yang diperuntukan di bawah Enakmen-Enakmen berikut:

1. Enakmen Pentadbiran Hukum Syarak Negeri Melaka 1991.
2. Enakmen Pentadbiran Hukum Syarak (pindaan) Negeri Melaka 1992.
3. Enakmen Pentadbiran Hukum Syarak (pindaan) Negeri Melaka 1994.
4. Enakmen Keluarga Islam Negeri Melaka 1983.
5. Enakmen Prosedur Jenayah Negeri Melaka 1986.
6. Enakmen Kesalahan Syariah Negeri Melaka 1991.
7. Enakmen Acara Mal Mahkamah Syariah Negeri Melaka 1991.
8. Enakmen Pentadbiran Mahkamah Syariah Negeri Melaka 1985.
9. Enakmen Pentadbiran Mahkamah Syariah (pindaan) Negeri Melaka 1991.
10. Enakmen Pentadbiran Mahkamah Syariah (pindaan) Negeri Melaka 1992.
11. Enakmen Pentadbiran Mahkamah Syariah 1985 (Kaedah-Kaedah Peguam Syarie 1989).
12. Enakmen Keterangan Mahkamah Syariah Negeri Melaka 1992.
13. Enakmen Kawalan dan Sekatan Pengembangan Agama Islam Kepada Orang Bukan Islam 1988.
14. Enakmen Pengawalan Sekolah-Sekolah Agama Negeri Melaka 1988.

15. Enakmen Pengawalan Sekolah-Sekolah Agama (pindaan) Negeri Melaka 1989.
16. Enakmen Tabung Amal Jariah Melaka 1994.
17. Peraturan-Peraturan Lembaga wakaf, Zakat Baitulmal Negeri Melaka 979.
18. Peraturan-Peraturan Pengawal dan Penyelaras Sistem Pelajaran dan Pendidikan Islam Negeri Melaka.

Enakmen Kesalahan Syariah Negeri Melaka No. 6 Tahun 1991 terdiri dari beberapa bagian sebagai berikut :

a. Bahagian I : Permulaan

- Seksyen 1. Tajuk ringkas dan mula berkuatkuasa.
- Seksyen 2. Tafsiran.
- Seksyen 3. Kecualian prerogatif.

b. Bahagian II : Kecualian AM

- Seksyen 4. Perbuatan yang dilakukan oleh seseorang yang terpaksa, atau oleh kerana silap faham fakta percaya dirinya terpaksa, di sisi undang-undang.
- Seksyen 5. Perbuatan Hakim bila bertindak secara kehakiman.
- Seksyen 6. Perbuatan yang dilakukan menurut hukuman atau perintah mahkamah.

- Seksyen 7. Perbuatan yang dilakukan oleh seseorang yang dibenarkan oleh undang-undang atau oleh kerana silap faham fakta percaya dirinya dibenarkan oleh undang-undang.
- Seksyen 8. Melakukan dengan tidak sengaja perbuatan yang sah di sisi undang-undang.
- Seksyen 9. Perbuatan yang mungkin menyebabkan kerosakan tetapi dilakukan dengan tiada niat jenayah, dan bagi menahan lain-lain kerosakan yang lebih berat.
- Seksyen 10. Perbuatan kanak-kanak yang belum baligh.
- Seksyen 11. Perbuatan seseorang yang tidak sempurna akal.
- Seksyen 12. Bila mabuk menjadi suatu pembelaan.
- Seksyen 13. Pembelaan mabuk bila dipastikan.
- Seksyen 14. Perbuatan yang tidak diniat dan tidak diketahui sebagai mungkin menyebabkan kematian atau cedera parah, dilakukan dengan kerelaan.
- Seksyen 15. Perbuatan yang tidak diniatkan bagi menyebabkan kematian, dilakukan dengan kerelaan dengan sucihati untuk faedah seseorang.
- Seksyen 16. Perbuatan dilakukan dengan sucihati untuk faedah kanak-kanak atau orang yang tidak sempurna akal, oleh atau dengan kerelaan penjaga.
- Seksyen 17. Kerelaan yang diketahui diberi dalam keadaan takut atau salah faham.

- Seksyen 18. Perbuatan yang sendirinya menjadi kesalahan dengan tidak bergantung kepada kerosakan yang disebabkan kepada orang yang memberi kerelaan tidak termasuk dalam kecualian dalam seksyen 14, 15 dan 16.
- Seksyen 19. Perbuatan dilakukan dengan suhhati untuk faedah seseorang dengan tiada kerelaan.
- Seksyen 20. Pemakluman dibuat dengan suhhati.
- Seksyen 21. Perbuatan yang seseorang terpaksa melakukannya oleh kerana ugutan.
- Seksyen 22. Perbuatan yang menyebabkan kerosakan kecil.
- Seksyen 23. Mempertahankan diri dan hak tidak menjadi kesalahan.
- Seksyen 24. Mempertahankan diri dan harta.
- Seksyen 25. Hak mempertahankan diri terhadap seseorang yang tidak sempurna akal.
- Seksyen 26. Perbuatan yang tiada hak mempertahankan diri.
- Seksyen 27. Bila hak mempertahankan diri mengenai tubuh termasuk menyebabkan kematian.
- Seksyen 28. Bila hak itu termasuk menyebabkan apa-apa kerosakan yang lain daripada kematian.
- Seksyen 29. Bila hak mempertahankan diri mengenai tubuh bermula dan masih ada.

- Seksyen 30. Bila hak mempertahankan harta termasuk menyebabkan kematian.
- Seksyen 31. Bila hak itu termasuk menyebabkan apa-apa kerosakan yang lain daripada kematian.
- Seksyen 32. Bila hak mempertahankan harta bermula dan masih ada.
- Seksyen 33. Hak mempertahankan diri terhadap serangan yang boleh menyebabkan kematian bila ada kerosakan kepada seseorang yang tidak bersalah.

c. Bahagian II : Subahat

- Seksyen 34. Menyubahati sesuatu perkara.
- Seksyen 35. Pensubahat.
- Seksyen 36. Menyubahati dalam negeri Melaka kesalahan di luar negeri Melaka.
- Seksyen 37. Seksaan bagi subahat jika perbuatan yang disubahati itu dilakukan oleh sebabnya, dan jika tiada peruntukan yang nyata dibuat bagi seksaannya.
- Seksyen 38. Seksaan bagi subahat jika orang yang disubahati itu melakukan perbuatan dengan niat yang lain daripada niat pensubahat.
- Seksyen 39. Tanggungan pensubahat bila suatu perbuatan disubahati dan suatu perbuatan yang lain dilakukan.

- Seksyen 40. Bila pensubahat boleh dikenakan seksaan tambahan bagi perbuatan yang disubahati dan bagi perbuatan yang dilakukan.
- Seksyen 41. Tanggungan pensubahat kerana kesalahan yang disebabkan oleh perbuatan yang disubahati itu lain daripada yang dimaksudkan oleh pensubahat.
- Seksyen 42. Pensubahat hadir manakala kesalahan dilakukan.
- Seksyen 43. Menyubahati kesalahan yang boleh disiksa dengan bunuh atau penjara seumur hidup.
- Seksyen 44. Menyubahati kesalahan dilakukan oleh orang awam, atau oleh seramai lebih daripada sepuluh orang.
- Seksyen 45. Pegawai masjid menyembunyikan rancangan hendak melakukan kesalahan yang mana adalah kewajipannya mencegah.

d. Bahagian IV : Kesalahan-Kesalahan Lain

- Seksyen 46. Tidak menunaikan sembahyang Jumaat.
- Seksyen 47. Fatwa tidak sah.
- Seksyen 48. Penerbitan agama yang berlawanan dengan hukum syarak.
- Seksyen 49. Menjual makanan dan makan dalam bulan Ramadan.
- Seksyen 50. Minuman yang memabukkan.
- Seksyen 51. Anggapan.

- Seksyen 52. Percubaan persetubuhan haram.
- Seksyen 53. Bersekediaman.
- Seksyen 54. Hamil di luar nikah.
- Seksyen 55. Bersubahat melakukan kesalahan persetubuhan haram.
- Seksyen 56. Liwat.
- Seksyen 57. Percubaan liwat.
- Seksyen 58. Perhubungan jenis luar tabii.
- Seksyen 59. Musahaqah.
- Seksyen 60. Ajaran salah.
- Seksyen 61. Mempermainkan ayat al-Quran atau hadis.
- Seksyen 62. Mempersendakan agama Islam.
- Seksyen 63. Menghina agama Islam.
- Seksyen 64. Menghalang pihak berkuasa agama menjalankan tugas-tugasnya.
- Seksyen 65. Menghina pihak berkuasa agama.
- Seksyen 66. Percubaan murtad.
- Seksyen 67. Syubahat kepada percubaan murtad.
- Seksyen 68. Takfir.
- Seksyen 69. Pemujaan.
- Seksyen 70. Mengajar agama.
- Seksyen 71. Perbuatan tidak sopan.
- Seksyen 72. Lelaki berlagak seperti perempuan.

- Seksyen 73. Melarikan isteri atau anak dara orang lain.
- Seksyen 74. Melacurkan isteri dan anak.
- Seksyen 75. Melacurkan diri.
- Seksyen 76. Menjual anak.
- Seksyen 77. Muncikari.
- Seksyen 78. Pendudukan menyalahi undang-undang dan lain-lain, atas tanah Majlis.
- Seksyen 79. Penggunaan menyalahi undang-undang rang udara di atas tanah Majlis.
- Seksyen 80. Mengeluar atau mengalih bahan-bahan batu menyalahi undang-undang.
- Seksyen 81. Berjudi.
- Seksyen 82. Tidak membayar zakat dan fitrah.
- Seksyen 83. Tidak mengembalikan borang taksiran zakat.
- Seksyen 84. Masjid dan madrasah yang tidak diluluskan.
- Seksyen 85. Sekolah-sekolah Agama yang tidak diluluskan.
- Seksyen 86. Ingkar perintah Ramadan, Hari Raya Fitrah Hari Raya Haji.
- Seksyen 87. Pecah amanah.
- Seksyen 88. Memecahkan rahsia.
- Seksyen 89. Pungutan yang tak sah.
- Seksyen 90. Pemberian maklumat palsu kepada Pendaftar Saudara Baru.

- Seksyen 91. Percubaan.
- Seksyen 92. Takzir.
- Seksyen 93. Pemansuhan.
- Seksyen 94. Pindaan Enakmen Prosedur Jenayah Syariah 1986.

Seksyen yang berkaitan dengan judul skripsi penulis adalah bahagian IV (Kesalahan-Kesalahan Lain) seksyen No 82 ayat 2 yaitu:

Sesiapa yang boleh dikenakan membayar zakat dan fitrah dengan sengajanya mungkir membayarnya sama ada melalui amil yang dilantik atau pihak yang diberi kuasa oleh Majlis, adalah merupakan suatu kesalahan dan apabila disabitkan kesalahan boleh dikenakan hukuman denda tidak melebihi RM5000 atau dipenjara selama tempoh tidak melebihi 36 bulan atau kedua-duanya sekali.

B. Pengumpulan dan pengelolaan zakat fitrah di Melaka

Berkaitan dengan pengumpulan dan pengelolaan zakat fitrah yang sebagian orang enggan membayar zakat fitrah tersebut kepada amil yang telah di tunjuk oleh pusat zakat Melaka. Oleh sebab itu adalah sebagai berikut:

Kasus yang berlaku di Bukit Baru Melaka, yaitu seorang yang bernama Razali Bin Abu Bakar telah didapati bersalah karena tidak menyerahkan zakat fitrah kepada amil yang telah dilantik oleh Pusat Zakat Melaka tetapi menyerahkan langsung kepada seorang fakir miskin di tempatnya. Akhirnya dia tersebut telah ditangkap oleh Penguatkuasa Agama Melaka dan dihadapkan ke mahkamah. Mahkamah memutuskan bahwa amil tersebut dikenakan sanksi sebanyak RM2000 di atas kesalahan tersebut.

Bagi penduduk yang tinggal di Negeri Melaka peraturan mengenai zakat sudah diaturnun dari awal sampai akhir, yaitu dari syarat-syarat wajib mengeluarkan zakat fitrah sarripai ke cara pembagian zakat fitrah kepada asnaf delapan. Masyarakat Yang tinggal di Negeri Melaka terikat dengan undang-undang yang telah diubah. Di Negeri Melaka nama pusat pangelola zakat sama ada zakat fitrah atau zakat harta yaitu Pusat Zakat Negeri Melaka.

Pusat Zakat Negeri Melaka telah mengubah undang-undang mengenai zakat dengan meletakkan beberapa syarat mengenai zakat khususnya zakat fitrah. Pada tahun 1953 Pusat Zakat Melaka, pembayaran zakat fitrah hendaklah diserahkan kepada Amil yang telah dilantik oleh Pusat Zakat Melaka, Menurut Enakmen 6 tahun 1991 seksyen 82(2) menjadi satu kesalahan apabila seseorang membayar zakat fitrah secara langsung kepada asnaf yang telah ditetapkan oleh syarak. Apabila disabitkan kesalahan boleh dikenakan hukuman denda tidak melebihi RM5000 atau dipenjara selama tempoh tidak melebihi 36 bulan atau kedua-duanya sekali.⁶⁷

Di Melaka, kaedah pengumpulan zakat fitrah adalah melalui amil atau individu yang telah diberi kuasa oleh majlis agama untuk mengutip zakat tersebut. setelah amil dilantik, beliau akan mula menjalankan pengumpulan terhadap individu yang ingin membayar zakat.

Setelah pengutipan zakat fitrah selesai dijalankan, amil akan menyerahkannya kepada Pusat Zakat Melaka. Pusat Zakat Melaka bertanggungjawab untuk mengumpul kesemua kutipan zakat tersebut. Kemudian

⁶⁶ Departemen Agama, *Al-Quran dan Terjemah*, Republik Indonesia, hlm.264

⁶⁷ Fadli Baharom(Penolong Pendaftar Pusat Zakat Melaka) *Wawancara*, Tanggal 7 November 2010

zakat fitrah itu akan dimasukkan ke dalam Bank Majlis Agama Islam Melaka. Seterusnya Majlis Agama akan mengagihkan zakat kepada mereka yang layak untuk menerimanya⁶⁸.

Pelaksanaan zakat fitrah boleh dilakukan oleh orang Islam tersebut sejak terbitnya fajar bulan Ramadhan sampai matahari berwarna putih pada hari raya atau pada tanggal satu syawal tersebut. Menurut fiqh Syafi'i waktu yang wajib mengeluarkan zakat fitrah adalah setelah terbenamnya matahari pada akhir Ramadhan. Adapun mengeluarkan zakat fitrah pada awal bulan Ramadhan itu adalah sunat saja, supaya tidak terlupa mengeluarkannya. Bila dilaksanakan sebelum atau sesudah waktu yang ditentukan, maka bukan suatu kewajiban.

Maka dengan ini Pusat Zakat Melaka telah mengarahkan amil-amil mengutip dan mengumpulkan zakat fitrah dari orang ramai sejak terbitnya fajar bulan Ramadhan sampai matahari berwarna putih pada hari raya atau pada tanggal satu syawal tersebut⁶⁹.

C. Tindakan Pusat Zakat Melaka Terhadap Orang Yang Melanggar Ketentuan Enakmen 6 tahun 1991

Pusat Zakat Melaka mengatakan bahawa menjadi satu kesalahan sesiapa yang boleh dikenakan membayar zakat dan fitrah dengan sengajanya mungkir membayarnya sama ada melalui amil yang dilantik atau pihak yang diberi kuasa oleh Majlis, adalah merupakan suatu kesalahan dan apabila disabitkan kesalahan boleh dikenakan hukuman denda tidak melebihi lima ribu ringgit atau dipenjara selama tempoh tidak melebihi tiga puluh enam bulan atau

⁶⁸ *Ibid*

⁶⁹ *Ibid*

kedua-duanya sekali seperti yang tercantum dalam Enakmen:

Seksyen 82(2): Sesiapa yang boleh dikenakan membayar zakat dan fitrah dengan sengajanya mungkir membayarnya sama ada melalui amil yang dilantik atau pihak yang diberi kuasa oleh Majlis, adalah merupakan suatu kesalahan dan apabila disabitkan kesalahan boleh dikenakan hukuman denda tidak melebihi RM5000 atau dipenjarakan selama tempoh tidak melebihi 36 bulan atau kedua-duanya sekali⁷⁰.

Apabila ada undang-undang maka penduduk dan masyarakat yang berada di Negeri Melaka terikat dengan undang-undang yang diubah itu. Tetapi ada diantara penduduk dan masyarakat di Negeri Melaka khususnya yang tinggal dipendalaman seperti di kampung-kampung, mereka mengikut pendapat ulama didalam kitab Fiqh yang mengatakan boleh pemberian zakat fitrah secara langsung. Tentunya kitab Fiqh yang mereka rujuk itu adalah dari Fiqh Syafi'i kerana meyoritas penduduk dan masyarakat di Malaysia dan khususnya di Negeri Melaka adalah pengikut Mazhab Syafi'i⁷¹.

Mereka menggunakan kaedah itu untuk melaksanakan zakat fitrah yaitu dengan memberi langsung kepada fakir miskin atau asnaf yang lain tanpa melalui amil yang dilantik oleh Pusat Zakat Melaka. Perbuatan mereka ini adalah menjadi kesalahan apabila pihak yang berwenang mengetahui kejadian ini. Dan mereka dikenakan tindakan seperti didalam enakmen tahun 1991

⁷⁰ Enakmen Kesalahan Syariah Negeri Melaka 1991

⁷¹ Ana Haryati Binti Abdul Hamid(Pembantu Syariah) *Wawancara*, Tanggal 7 November 2010

seksyen 82(2) yaitu denda tidak melebihi lima ribu ringgit atau dipenjara selama tempoh tidak melebihi tiga puluh enam bulan atau kedua-duanya sekali⁷².

Kasus yang berlaku di Bukit Baru Melaka, yaitu seorang yang bernama Razali Bin Abu Bakar telah didapati bersalah kerana tidak menyerahkan zakat fitrah kepada amil yang telah dilantik oleh Pusat Zakat Melaka tetapi menyerahkan langsung kepada seorang fakir miskin di tempatnya. Akhirnya dia tersebut telah ditangkap oleh Penguatkuasa Agama Melaka dan dihadapkan ke mahkamah. Mahkamah memutuskan bahawa amil tersebut dikenakan sanksi sebanyak RM2000 di atas kesalahan tersebut⁷³.

Kasus lain yang berlaku di Bukit Katil Melaka, yaitu seorang yang bernama Mohd Hafizi Bin Muid telah didapati bersalah kerana tidak menyerahkan zakat fitrah kepada amil yang telah dilantik oleh Pusat Zakat Melaka tetapi menyerahkan langsung kepada seorang anak yatim di tempatnya. Akhirnya dia tersebut telah ditangkap oleh Penguatkuasa Agama Melaka dan dihadapkan ke mahkamah. Mahkamah memutuskan bahawa amil tersebut dikenakan sanksi sebanyak RM2000 di atas kesalahan tersebut⁷⁴.

Kasus lain yang berlaku di Bukit Baru Melaka, yaitu seorang yang bernama Muhaimin Bin Zamri telah didapati bersalah kerana tidak menyerahkan zakat fitrah kepada amil yang telah dilantik oleh Pusat Zakat Melaka tetapi menyerahkan langsung kepada seorang anak yatim di tempatnya.

⁷² *Ibid*

⁷³ Dokumen Pusat Zakat Melaka: Fail 1240-64-442

⁷⁴ Dokumen Pusat Zakat Melaka: Fail 1240-64-443

Akhirnya dia tersebut telah ditangkap oleh Penguatkuasa Agama Melaka dan dihadapkan ke mahkamah. Mahkamah memutuskan bahwa amil tersebut dikenakan sanksi sebanyak RM2000 di atas kesalahan tersebut.⁷⁵

Kasus lain yang berlaku di Bacang, yaitu seorang yang bernama Mohd Lokman Bin Mion telah didapati bersalah karena tidak menyerahkan zakat fitrah kepada amil yang telah dilantik oleh Pusat Zakat Melaka tetapi menyerahkan langsung kepada seorang anak yatim di tempatnya. Akhirnya dia tersebut telah ditangkap oleh Penguatkuasa Agama Melaka dan dihadapkan ke mahkamah. Mahkamah memutuskan bahwa amil tersebut dikenakan sanksi sebanyak RM2000 di atas kesalahan tersebut⁷⁶.

Kasus lain yang berlaku di Taman Cempaka, yaitu seorang yang bernama Norhafiz Hapandi telah didapati bersalah karena tidak menyerahkan zakat fitrah kepada amil yang telah dilantik oleh Pusat Zakat Melaka tetapi menyerahkan langsung kepada seorang fakir di tempatnya. Akhirnya dia tersebut telah ditangkap oleh Penguatkuasa Agama Melaka dan dihadapkan ke mahkamah. Mahkamah memutuskan bahwa amil tersebut dikenakan sanksi sebanyak RM2000 di atas kesalahan tersebut⁷⁷.

Kasus lain yang berlaku di Bukit Katil Melaka, yaitu seorang yang bernama Hanisah Bt Mohd Amin telah didapati bersalah karena tidak menyerahkan zakat fitrah kepada amil yang telah dilantik oleh Pusat Zakat

⁷⁵ Dokumen Pusat Zakat Melaka: Fail 1240-64-444

⁷⁶ Dokumen Pusat Zakat Melaka: Fail 1240-64-445

⁷⁷ Dokumen Pusat Zakat Melaka: Fail 1240-64-446

Melaka tetapi menyerahkan langsung kepada seorang fakir di tempatnya. Akhirnya dia tersebut telah ditangkap oleh Penguatkuasa Agama Melaka dan dihadapkan ke mahkamah. Mahkamah memutuskan bahwa amil tersebut dikenakan sanksi sebanyak RM2000 di atas kesalahan tersebut⁷⁸.

Mereka yang didapati bersalah akan ditahan oleh Penguatkuasa Agama Negeri Melaka. Pada kebiasaannya, mereka ditangkap setelah pihak penguatkuasa mendapat laporan dari masyarakat setempat⁷⁹.

D. Tinjauan Hukum Fiqh Zakat Terhadap Orang Yang Wajib Membayar Zakat Dengan Sengaja Tidak Membayar Zakat Kepada Amil Atau Pihak Yang Diberi Kuasa Oleh Pusat Zakat Negeri Melaka.

Zakat adalah instrumen ilahiah yang diwajibkan kepada kaum muslim.

Allah SWT berfirman dalam Surat At-Taubah ayat 103:



Artinya: "Ambillah zakat dari harta mereka dengan guna membersihkan dan mensucikan mereka, dan berdo'alah untuk mereka. Sesungguhnya do'amu itu (menumbuhkan) ketenteraman jiwa bagi mereka. Allah

⁷⁸ Dokumen Pusat Zakat Melaka: Fail 1240-64-447

⁷⁹ Ana Haryati Binti Abdul Hamid(Pembantu Syariah)*Op.Cit*, Tanggal 7 November 2010

Maha Mendengar lagi MahaMengetahui⁸⁰.”

Terdapat delapan golongan yang berhak menerima zakat yaitu fakir, miskin, amil, muallaf, hamba sahaya, orang yang berhutang, orang-orang dalam perjalanan, dan para pejuang di jalan Allah (Ibnu Sabil)⁸¹.

Seperti Firman Allah dalam Surah at-Taubah ayat 60:



Artinya: Sesungguhnya sedekah-sedekah (zakat) itu hanyalah untuk orang-orang fakir, dan orang-orang miskin, dan amil-amil Yang mengurusnya, dan orang-orang muallaf Yang dijinakkan hatinya, dan untuk hamba-hamba Yang hendak memerdekakan dirinya, dan orang-orang Yang berhutang, dan untuk (dibelanjakan pada) jalan Allah, dan orang-orang musafir (yang keputusan) Dalam perjalanan. (Ketetapan hukum Yang demikian itu ialah) sebagai satu ketetapan (yang datangnyanya) dari Allah. dan (ingatlah) Allah Maha Mengetahui,

⁸⁰ Departmen Agama RI, *Op.Cit*, hlm.273

⁸¹ Imam Syafi'i Abu Abdullah Muhammad bin Idris, *Op.Cit*, hlm.488

*lagi Maha Bijaksana*⁸².

Para fuqaha berbeda pendapat dalam pembagian zakat terhadap delapan golongan tersebut. Imam Al-Syafi'i dan sahabat-sahabatnya mengatakan bahwa jika yang membagikan zakat itu kepala negara atau wakilnya, gugurlah bagian amil dan bagian itu hendaklah diserahkan kepada tujuh golongan lainnya jika mereka itu ada semua. Jika golongan tersebut tidak lengkap, zakat diberikan kepada golongan-golongan yang ada saja. Tidak boleh meninggalkan salah satu golongan yang ada. Jika ada golongan yang tertinggal, bagiannya wajib diganti⁸³.

Memang, apabila kepala pemerintahan menghimpun semua zakat dari penduduk suatu negeri dan golongan yang delapan lengkap ada, setiap golongan berhak menuntut hak masing-masing sebagaimana telah ditetapkan Allah, tetapi tidaklah wajib bagi kepala negara membagi sama rata di antara mereka, sebagaimana tidak wajib zakat itu sampai kepada mereka semua. Ia bahkan dapat memberikan kepada sebagian golongan lebih banyak dari yang lain. Boleh juga memberi kepada yang satu, tetapi tidak kepada yang lainnya jika menurut pertimbangannya hal itu sesuai dengan kepentingan Islam dan kaum muslimin⁸⁴.

Biasanya Rasulullah SAW mengirimkan petugas-petugasnya untuk mengumpulkan zakat dan membagi-bagikannya kepada para mustahik. Khalifah Abu Bakar dan Umar ibn Khattab juga melakukan hal yang sama, tidak ada

⁸² Departemen Agama RI, *Op.Cit*, hlm.264

⁸³ Imam Syafi'i Abu Abdullah Muhammad bin Idris, *Op.Cit*, hlm.491

⁸⁴ Juanda Bin Porigi(Pembantu Syariah) *Wawancara*, Tanggal 7 November 2010

bedanya antara harta-harta yang jelas maupun yang tersembunyi. Tatkala datang masa pemerintahan Utsman ibn Affan, awalnya ia masih menempuh cara tersebut. Akan tetapi, waktu dilihatnya banyak harta yang tersembunyi, sedangkan untuk mengumpulkannya itu sulit dan untuk menyelidikinya, menyusahkan pemilik-pemilik harta, maka pembayaran zakat itu diserahkan kepada para pemilik harta itu.

Harta yang wajib di zakati berkembang, zakat tetap menjadi kewajiban kaum muslimin, di manapun dan kapan pun. Oleh karena itu, pada masa Khalifah Abu Bakar, mereka yang enggan membayar zakat diperangi dan ditumpas, karena telah dianggap telah memberontak pada hukum agama. Hal ini, menunjukkan bahwa zakat merupakan kewajiban yang tidak bisa di tawar-tawar lagi.

Para fuqaha telah sepakat bahwa yang bertindak membagikan zakat itu adalah pemilik-pemilik itu sendiri, yakni jika zakat adalah dari hasil harta yang tersembunyi. Seandainya para pemilik sendiri yang membagi-bagikan zakat itu (zakat harta mereka yang tersembunyi) apakah itu lebih utama? Ataukah lebih baik mereka serahkan kepada kepala negara atau imam (petugas) yang akan membagi-bagikannya? Menurut Imam Al-Syafi'i, lebih baik diserahkan kepada imam jika imam itu ternyata adil. Menurut Imam Hanbali, lebih utama jika dibagi-bagikan sendiri, tetapi jika diserahkan kepada negara, tidak ada halangannya.

Adapun mengenai harta yang jelas, menurut Malik dan Imam Hanafi, imam dari kaum muslimin dan para pembesarlah (pemerintah) yang berhak

menagih dan memungut zakat. Pendapat golongan Syafi'i serta pengikut-pengikut Hanbali tentang harta-harta yang jelas ini sama dengan pendapat mereka terhadap harta-harta yang tersembunyi. Maka, jelaslah bahwa zakat merupakan salah satu kewajiban yang telah disepakati oleh para ulama dan telah diketahui oleh semua umat, sehingga ia termasuk salah satu hal yang mendasar dalam agama, yang mana jika ada salah seorang dari kaum muslimin yang mengingkari kewajibannya, maka dia telah keluar dari Islam dan dibunuh dalam keadaan kafir, kecuali jika ia baru mengenal Islam, maka dia dimaafkan disebabkan karena kejahilannya akan hukum⁸⁵.

Dari tulisan para ahli fiqh disebutkan, bahawa wajib para imam mengirim para petugas untuk memungut zakat, karena Nabi S.A.W dan para Khalifah sesudah beliau menugaskan para pemungut zakat. Dan ini merupakan hal yang masyhur.

Di antara hadis-hadis Nabi ialah hadis Abu Hurairah yang terdapat dalam hadis sahih Bukhari Muslim yang mengatakan bahawa Rasulullah s.a.w telah mengutus Umar Ibnul Lutbiah sebagai petugas pemungut zakat. Hadis dalam soal ini banyak sekali. Di antara penduduk terdapat orang yang punya harta tapi tidak tahu akan kewajibannya. Ada juga di antara mereka yang mengetahui kewajiban tapi ia kikir, oleh karena itu wajib adanya para pemungut zakat⁸⁶.

Imam atau wakilnya hendaklah mengutus para amil zakat untuk

⁸⁵ Imam Syafi'i Abu Abdullah Muhammad bin Idris, *Op.Cit*, hlm.494

⁸⁶ *Ibid*

memungut hasil zakat tanaman dan buahan. Yaitu zakat yang tidak disyaratkan haul pada waktu wajib mengeluarkan. Amil zakat hendaklah mengetahui, agar ia dapat menghubungi mereka pada waktu pepen. Adapun hewan ternak dan harta lain yang disyaratkan padanya haul, petugas hendaklah menentukan bulan apa yang ia harus mendatangi mereka, dan yang dianggap baik bulan yang ditentukan itu ialah bulan Muharam, baik musim panas maupun musim dingin, karena bulan itu adalah awal tahun yang disyaratkan oleh Islam⁸⁷.

Para amil zakat mempunyai berbagai macam tugas dan pekerjaan. Semua berhubungan dengan pengaturan soal zakat. Yaitu soal sensus terhadap orang-orang yang wajib zakat dan macam zakat yang diwajibkan padanya. Juga besar harta yang wajib dizakat, kemudian mengetahui para mustahik zakat. Berapa jumlah mereka, berapa kebutuhan mereka serta besar biaya yang dapat mencukupi dan hal-hal lain yang merupakan urusan yang perlu ditangani secara sempurna oleh para ahli dan petugas serta para pembantunya⁸⁸.

Sesiapa yang boleh dikenakan membayar zakat dan fitrah dengan sengajanya mungkir membayarnya sama ada melalui amil yang dilantik atau pihak yang diberi kuasa oleh Majlis, adalah merupakan suatu kesalahan dan apabila disabitkan kesalahan boleh dikenakan hukuman denda tidak melebihi RM5000 atau dipenjara selama tempoh tidak melebihi 36 bulan atau kedua-

⁸⁷ *Ibid*

⁸⁸ *Ibid*

duanya sekali.

Setelah dianalisis berdasarkan pendapat-pendapat ulama, disini penulis menyimpulkan bahwa orang yang mengeluarkan zakat fitrah langsung kepada yang berhak menerima zakat tanpa membayarnya kepada amil yang telah ditunjuk oleh Pusat Zakat Melaka adalah sejalan dengan kehendak Islam. Cuma pada masa kini, pada pemerintahan Pusat zakat Melaka telah menunjukkan amil-amil yang mengumpul dan mengelola zakat fitrah. Dengan demikian antara penduduk terdapat orang yang punya harta tapi tidak tahu akan kewajibannya. Ada juga di antara mereka yang mengetahui kewajiban tapi ia kikir, oleh karena itu wajib adanya para pemungut zakat. Agar zakat fitrah yang di kumpul dapat dikelola dan di salurkan kepada yang berhak menerimanya.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Di Melaka, kaedah pengumpulan zakat fitrah adalah melalui amil atau individu yang telah diberi kuasa oleh majlis agama untuk mengutip zakat tersebut. Setelah amil dilantik, beliau akan melakukan pengumpulan terhadap individu yang ingin membayar zakat. Setelah pengutipan zakat fitrah selesai dijalankan, amil akan menyerahkannya uang zakat fitrah kepada Pusat Zakat Melaka. Pusat Zakat Melaka bertanggungjawab untuk mengumpul kesemua kutipan zakat tersebut. Kemudian zakat fitrah itu akan dimasukkan ke dalam Bank Majlis Agama Islam Melaka. Seterusnya Majlis Agama akan mengelola zakat kepada asnaf yang telah ditetapkan oleh syarak.
2. Tindakan akan diambil oleh Pusat Zakat Melaka bagi sesiapa yang melanggar enakmen 6 tahun 1991 seksyen 82 dan telah dianggap telah melakukan kesalahan kriminal. Apabila didapati bersalah akan dikenakan sangsi yaitu tidak melebihi RM5000 atau dipenjara selama tidak melebihi 36 bulan atau kedua-duanya sekali.
3. Setelah dianalisis berdasarkan pendapat-pendapat ulama, disini penulis menyimpulkan bahwa orang yang mengeluarkan zakat langsung kepada yang berhak menerima zakat tanpa membayarnya kepada amil adalah sejalan dengan kehendak Islam. Tetapi menurut enakmen yang telah

dikeluarkan dan telah ditetapkan oleh pemerintah adalah menjadi kesalahan dan dianggap melakukan tindakan kriminal apabila mungkir membayar zakat fitrah melalui amil yang telah ditunjuk oleh pemerintah. Kebijakan pemerintah dalam menetapkan enakmen adalah untuk mengelakkan penerima zakat mendapat bagian tidak sama rata dan mempermudah masyarakat untuk membayar zakat fitrah.

B. Saran-saran

1. Pusat Zakat Melaka haruslah lebih mengemaskinikan data-data pengumpulan dan pengelolaan zakat fitrah agar zakat fitrah yang diberikan oleh pemberi zakat dapat di bagi kepada asnaf yang berhak.
2. Pusat Zakat Melaka haruslah memilih amil-amil yang betul berkeelayakan agar uang tersebut tidak diselewengkan.
3. Pusat Zakat Melaka haruslah menambah lebih banyak lagi badan penyasatan agar orang yang berhak membayar zakat fitrah tidak mengabaikan kewajiban untuk menyerahkan zakat tersebut kepada amil-amil yang telah ditunjuk oleh Pusat Zakat Melaka.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Amidiy, Ali ibn Muhammad al-. *al-Ihkam fiy Ushul al-Ahkam*, Dar al-Fikr, Beirut, tt, Juz III.

Bukhariy, al-. *Shaheh al-Bukhari*, Dar al-Fikr, Beirut, tt, Juz VI.

Sheikh Abdullah Basmeih, *Tafsir Pimpinan Ar-Rahman kepada Pengertian Al-Quran*, (Darul Fikir Kuala Lumpur, 1980)

Ismail Muhammad Syah, *Filsafat Hukum Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 1992.

Jazairiy, Imam al-. *Fiqh Perbandingan Lima Mazhab*, Jilid 2, Cahay Ilmu, Jakarta, 2007.

Muslim, *Shaheh Muslim*, Dar al-Fikr, Beirut, tt, Juz III.

Qardhawiy, Yusuf. *Fiqh Zakat*, Terjemahan, Mizan, Bandung, 2007.

Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunnah*, Terjemahan, Toha Putra, Semarang, Jilid IV, 1968.

Salam, Abd Kasim bin. *al-Amwaal*, Maktabah Dar al-Salam, Kairo, 1986.

Sitanggal, Ansyary Umar. *Fiqh Syafi'i Sistematis 2*, Penerbit Asy-Syifa, Semarang, 1987.

Syatibiy, al-Imam Abu Ishaq Ibrahim bin Musa al-. *al-Muwafaqat fiy Ushul al-Syari'at*, Dar al-Ilm al-Malayin, Beirut, tt, Juz III.

Enakmen Kesalahan Syariah Negeri Melaka 1991.

Departemen Agama Republik Indonesia, *Tafsir Al-Quran dan Terjemahan*, (Cv. Toha Putra Semarang, 1989)

Muhammad bin Ismail Al-Amir Ash-Shan`ani, *Terjemahan Subulus Salam*, Darus Sunnah Press 2010, Cet. IV.

Prof. Dr. Wahbah Zuhaili, *Fiqh Imam Syafi`i*, cetakan pertama, (Darul Fikir, Bairut, 2008)

Syaikh Salim Bin `Ied-Al-Hilali, *Ensiklopedi Larangan Menurut Al-Quran dan As-Sunnah*, cetakan kedua 2006, Jilid 2, Pustaka Imam Asy-Syafi`i.

Imam Syafi`i Abu Abdullah Muhammad Bin Idris, *Ringkasan Kitab Al-Umm*, Pustaka Azzam 2004, Jilid 1

Abu Ubaid al-Qasim, *Ensiklopedia Keuangan Publik*, Penerbit Dar Kutub Ilmiah, Beirut, Jakarta 2006, Cet 1.

Muhammad Jawad Mughniyah, *Fiqh Lima Mazhab*, Penerbit Lentera, Jakarta 2010, Cet. 26

Mu`ammal Hamidy, *Terjemah Ringkas Nailul Author*, Penerbit Pt. Binailmu, Surabaya 2009

Ali Akbar Osman, *Rahsia dan Hakikat Ibadah Puasa dan Zakat*, Penerbit Al-Hidayah Publishers, Kuala Lumpur 1995, Cet. 1

H. Hikmat Kurnia, H.A. Hidayat, *Panduan Pintar Zakat*, Penerbit QultumMedia,

Jakarta Selatan 2008

Syaikh Muhammad Bin Shalih al-Utsaimin, *Fatwa-Fatwa Zakat*, Penerbit Darus
Sunnah, Jakarta Timur 2008

Muhammad Fuad Abdul Baqi, *AL-Lu`Lu wal Marjan*, Penerbit Pustaka As-
Sunnah, Cet. 1, Februari 2008

Teunku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *Pedoman Zakat*, Penerbit PT. Pustaka
Rizki Putra; Semarang 2006, Cet. Kesebelas

Al-Furqon Hasbi, *125 Masalah Zakat*, Penerbit Tiga Serangkai Solo, Cet. I.

Drs. Muhammadiyah Ja`far, *Tuntutan Ibadah Zakat, Puasa dan Haji*, Penerbit
Kalam Mulia: Jakarta 1997, Cet. 3

Drs. M. Nipan Abdul Halim, *Mengapa Zakat di Syariatkan*, Percetakan M2S
Bandung 2001, Cet. 1